

**FENOMENA *STEREOTYPING* MAHASISWI BERCADAR DI KALANGAN  
MAHASISWA UINSA**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam

Program Studi Agama-Agama



Oleh:

MOHAMAD REFANSA RAFLY PASA

NIM: E92219066

PRODI STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Refansa Rafly Pasa

NIM : E92219066

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya secara keseluruhan ialah hasil dari penelitian saya atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Mohamad Refansa Rafly Pasa

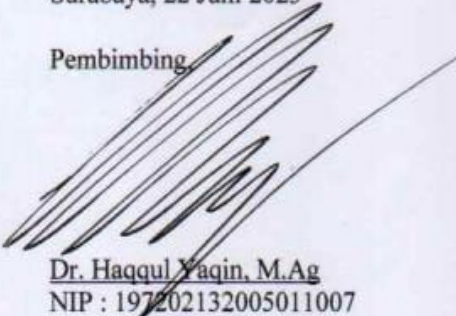
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mohamad Refansa Rafly Pasa  
NIM : E92219066  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Judul Skripsi : Fenomena *Stereotyping* Mahasiswi Bercadar di Kalangan  
Mahasiswa UINSA.

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 22 Juni 2023


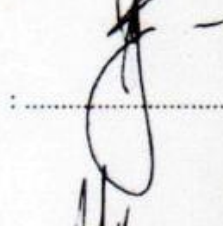
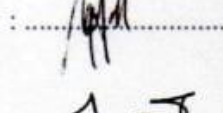
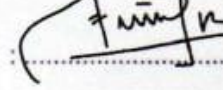
Pembimbing

  
Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag  
NIP : 197202132005011007

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Fenomena *Stereotyping* Mahasiswi Bercadar di Kalangan Mahasiswa UINSA” yang ditulis oleh Mohamad Refansa Rafly Pasa telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 3 Juli 2023

Tim Penguji :

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag :   
NIP : 197202132005011007
2. Dr. Akhmad Siddiq, M.A :   
NIP : 197708092009121001
3. Dr. Nasruddin, S.Pd., S.Pd., S.Th.I, MA :   
NIP : 197308032009011005
4. Fervani Umi Rosyidah, M. Fil.le :   
NIP : 196902081996032003

Surabaya, 3 Juli 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP : 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohamad Refansa Rafly Pasa  
NIM : E92219066  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama  
E-mail address : mohamadrefansa744@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

FENOMENA STEREOTYPING MAHASISWA BERCADAR DI KALANGAN

MAHASISWA UINSA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2023

Penulis

(Mohamad Refansa Rafly Pasa)



## ABSTRAK

**Judul** : Fenomena *Stereotyping* Mahasiswi Bercadar di Kalangan

Mahasiswa UINSA

**Penulis** : Mohamad Refansa Rafly Pasa

**Pembimbing** : Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

Stereotip termasuk salah satu hal negatif yang membayangi mahasiswi bercadar. Stereotip adalah wacana-wacana negatif yang terjadi karena adanya problematika dari fenomena sebagai cara pandang. Cara pandang negatif individu yang melandasi proses *stereotyping* yang terstruktur dari waktu ke waktu, seperti stereotip mahasiswi bercadar. Pada penelitian kali ini membahas *stereotyping* mahasiswi bercadar yang dilakukan oleh mahasiswa UINSA, dengan menjawab rumusan masalah *pertama* bagaimana fenomena *stereotyping* mahasiswa bercadar pada mahasiswa UINSA, *kedua* bagaimana teori interaksionisme simbolis mengkaji fenomena penggunaan cadar pada mahasiswa UINSA. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan jenis penelitian menggunakan kualitatif yang menghasilkan data berupa gambaran *stereotyping* pada mahasiswi bercadar yakni mahasiswi sudah berani menyatakan bahwa cadar termasuk simbol identik dengan terorisme seperti yang banyak distereotipkan dan temuan makna dari pemakaian cadar, yakni cadar bermakna sebagai simbol perlawanan perempuan untuk menjaga hak dan martabatnya, bermakna sebagai simbol lingkungan yang baik, dan sebagai simbol ketaqwaan kepada Allah SWT. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teori identitas sosial untuk membedah proses *stereotyping* dan teori interaksionisme simbolis untuk membedah fenomena penggunaan cadar. Hasil penelitian menunjukkan adanya *stereotyping* terhadap perempuan bercadar dan alasan dari perempuan memakai cadar sebagai upaya mengatasi problematika stereotip demi menunjukkan kesalahan yang ada pada stereotip mahasiswi bercadar.

**Kata Kunci** : *Stereotyping*, Stereotip, Mahasiswi Bercadar

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Telaah Kepustakaan .....	7
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II</b> .....	20
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	20
A. Makna Cadar.....	20
a. Cadar atau <i>Niqab</i> .....	21
b. Burqa.....	21
c. Jilbab .....	22
B. Stereotip .....	26
1. Pengertian Stereotip .....	26
2. Teori Stereotip .....	28
3. Faktor Stereotip.....	32
C. Teori Interaksionisme Simbolik.....	38
<b>BAB III</b> .....	50





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemakaian simbol beragama termasuk hal yang wajar dilakukan oleh umat beragama. Simbol beragama adalah benda atau aksesoris pendukung yang memiliki kegunaan tertentu sesuai dengan anjuran agama masing-masing, bisa sebagai sebuah identitas. Namun ada beberapa pendapat tentang beberapa beragama dianggap tidak sesuai pemakaiannya di lingkungan Indonesia, seperti cadar. Alasannya karena sering digolongkan sebagai budaya Arab dan sebagai ciri-ciri kelompok radikal yang banyak menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat Indonesia, kegiatan ini disebut kegiatan terorisme. Cadar adalah simbol agama dan salah satu dari produk budaya. Pemakaian cadar masih dianggap hal yang tabu dalam masyarakat Indonesia sehingga cadar hanya dipakai minoritas saja padahal agama Islam sangat besar dan menjadi mayoritas di Indonesia. Sebab pemakai cadar kurang diminati karena masih terjadi pro-kontra dalam pembahasan para ulama menanggapi fenomena cadar. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa cadar dianjurkan dan ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa cadar tidak dianjurkan. Seperti di Indonesia yang mayoritas Muslim tetapi masih sulit

menerima cadar apalagi pasca kejadian terorisme di waktu silam. Imbas dari hal ini adalah perkembangan stereotip mengenai cadar sangat pesat.

Fenomena yang pernah saya temukan ketika masih menjadi mahasiswa di UINSA. Melihat mahasiswi bercadar di UINSA, banyak mahasiswa lain yang mengolok-oloknya termasuk beberapa teman-teman saya sendiri menjadi salah satu pelaku aksi diskriminasi tersebut. Pelaku diskriminasi perempuan bercadar sering saya temui di banyak tempat namun yang paling banyak saya temui di kampus saya sendiri. Alasan yang dipakai pelaku diskriminasi karena kelompok terorisme memakai pakaian yang sama yakni cadar dan menggolongkan perempuan bercadar adalah golongan terorisme.

Wacana perempuan bercadar sangat banyak diteliti oleh akademisi. Penelitian mengenai perempuan bercadar menjadi sangat kompleks mulai dari sebab cadar dikatakan negatif hingga dampak perlakuan diskriminasinya dengan berbagai macam contoh namun pengkajian mengenai stereotip cadar sangatlah minim. Stereotip perempuan bercadar menjadi hal lumrah yang didapat oleh korban dan terus berkelanjutan bahkan berkembang. Hal ini terjadi karena banyak media yang mempublikasikan tentang perempuan bercadar sehingga stereotip menjadi semakin kuat berkembang. Fenomena *stereotyping* cadar berasal dari pandangan subjektif seseorang terhadap simbol agama, seperti cadar dan celana cingkrang yang dijadikan sebagai simbol agama sehingga pasca kejadian terorisme agama yang menjadi sasaran utama sebagai kritikan

masyarakat secara luas, seperti seperti Bom Bali I pada tahun 2002, Bom Bali II pada tahun 2005, Bom JW Marriott I pada tahun 2003, Bom JW Marriott II pada tahun 2009, bom di depan kedutaan besar Australia di Jakarta pada tahun 2004, dan beberapa peristiwa terorisme dalam belakangan tahun semakin menambah korban, seperti aksi terorisme di Jalan Thamrin Jakarta pada tahun 2016, aksi terorisme di Samarinda pada tahun 2016, dan bom meledak di Terminal Kampung Melayu Jakarta pada tahun 2017.<sup>2</sup>

Persepsi masyarakat tentang stereotip cadar menjadi semakin luas hingga memunculkan persepsi negatif. Persepsi masyarakat yang menimbulkan sebuah penilaian dengan kategori tertentu dan apabila masuk kategori tersebut adalah salah. Pemakaian cadar bagi golongan islam simbolis yang sering dianggap sebagai islam kanan adalah sebuah hak prerogatif manusia yang tidak boleh dilarang. Namun penyebutan islam radikal selalu dikaitkan dengan cadar. Penggunaan cadar tidak semua termasuk sindikat teroris atau hal negatif lainnya, melainkan cadar digunakan untuk kepentingan positif sesuai anjuran agama bukan untuk kegiatan negatif seperti terorisme, mencari sensasi menggunakan cadar dan lainnya.

Fenomena penciptaan stereotip inilah yang perlu dibedah dan diluruskan demi mencapai kebenaran dalam memahami berita yang berkembang di masyarakat, Karena masyarakat Indonesia adalah

---

<sup>2</sup> Hasibullah Satrawi, *Jangan Putus Asa IBROH DARI KEHIDUPAN TERORIS DAN KORBANNYA*, Jakarta, Aliansi Indonesia Damai (AIDA), 2018, hal 19-20.

masyarakat yang sering terprovokasi dengan kabar mentah yang disebarkan secara langsung lewat mulut ke mulut ataupun media massa. Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka melalui dialog timbal balik dinamakan interaksi. Interaksi digolongkan sebagai fenomena perkembangan stereotip karena berasal dari wacana dialog yang mengalir namun terkesan provokatif di kalangan interaksi antar individu maupun kelompok. Membedah fenomena *stereotyping* menjadi arah pembahasan karena membedah stereotip sangatlah sulit bahkan dalam hal pembuktian mengenai adanya stereotip. Stereotip muncul atau tercipta akibat dari interaksi sosial antar individu manusia.

Fenomena *stereotyping* berasal dari interaksi sosial antara pemakai simbol agama yang dianggap negatif dengan mahasiswa UINSA, hasil dari interaksi sosial adalah stereotip itu sendiri. Cidar termasuk dalam perkembangan sosial budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia. Menurut Robert K. Merton, sosial budaya adalah dua unsur penting yang mengatur kegiatan untuk mencapai aspirasi, nilai-nilai sosial budaya merupakan konsepsi abstrak yang hidup tentang anggapan baik dan buruk yang berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dalam hidupnya.<sup>3</sup>

Komunikasi yang terjalin antar manusia menjadi fenomena utama. Adapun media massa yang ikut ambil alih dalam menulis kajian mengenai cidar adalah hal negatif dalam perspektif penulisnya. Kajian pada media massa sebagai penunjang munculnya stereotip cidar yang seolah olah

---

<sup>3</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Struktur*, New York: The Free Press, 1987, Hal 131.

ditampilkan secara negatif dengan skala yang luas. Kajian yang ditampilkan tidak secara utuh namun berusaha menghadirkan kebenaran mengenai cadar adalah hal negatif. Steretip adalah hal yang belum mapan karena dalam hal pembuktian tentang adanya stereotip masih sangat sulit. Pembongkaran fenomena *stereotyping* adalah proses usaha yang dilakukan untuk memperlihatkan adanya steriotip, kemudian membongkar wacana stereotip tersebut. Hal ini dilakukan guna menunjukkan bahwa stereotip tentang perempuan bercadar adalah hal yang salah. Tidak semua perempuan bercadar termasuk sindikat terorisme yang merujuk pada perkembangan stereotip.

Wacana stereotip yang terkesan absurd ketika dibuktikan, kemudian diramaikan dengan media atau fenomena diskriminasi, mencirikan, dan mengkategorikan, sehingga steriotip sendiri yang awalnya absurd menjadi muncul dan tampak nyata. Membedah steriotip cadar yang terkesan ambigu dengan tidak memenuhi rasionalitas, empirisme, dan tidak tampil secara utuh, seolah-olah ditampilkan secara negatif dengan adanya upaya menghadirkan kebenaran absolut. Stereotip cadar masih terkesan ambigu namun dipaksakan menjadi kebenaran, maka dari itu Penelanjangan makna tersembunyi di dalamnya, yang mengandung kelemahan dan kepincangan dibalik stereotip tersebut adalah hal yang sangat penting. Jika konsep dasar sudah salah dalam mengkategorikan maka kebenaran stereotip cadar akan terus dalam kesalahan dalam pemahamannya. Kebenaran yang absolut dalam sebuah stereotip perlu



dikaji dengan mendalam agar pemahaman manusia tidak terpaku terhadap stereotip yang salah namun dianggap benar oleh beberapa kelompok, karena manusia sudah masuk dalam sistem dogmatis dan melegitimasi.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana teori interaksionisme simbolis mengkaji fenomena penggunaan cadar pada mahasiswa UINSA?
2. Bagaimana fenomena *stereotyping* mahasiswi bercadar pada mahasiswa UINSA?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kajian teori interaksi simbolis dalam menanggapi penggunaan cadar pada mahasiswa UINSA.
2. Mengetahui fenomena *stereotyping* mahasiswi bercadar pada mahasiswa UINSA.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam hasil penelitian akan memberikan sebuah sumbangsih dengan hal pemikiran sebagai perantara studi pengembangan ilmu dalam hal realitas sosial, untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan perpecahan yang dapat berpengaruh wacana stereotip dan dapat memberikan pandangan dalam keilmuan sosial yang diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis, sebagai berikut:

## 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan secara luas terutama pada bidang fenomenologi, sosiologi, antropologi agama. Penelitian agar bisa bermanfaat bagi kalangan mahasiswa dan masyarakat secara umum untuk memahami makna dari fenomena stereotip pada mahasiswi bercadar.

## 2. Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan pandangan baik untuk UIN Sunan Ampel Surabaya maupun masyarakat secara umum untuk menganalisa tentang perkembangan fenomena penciptaan stereotip (*stereotyping*) demi meluruskan stereotip dengan benar. Untuk memahami penggunaan cadar yang tidak selalu negatif seperti yang distereotipkan.

## E. Telaah Kepustakaan

*Pertama*, penelitian oleh Vito Septian Ekawiyanto yang membahas mengenai “Perspektif Masyarakat terhadap Wanita Bercadar (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung)”. Skripsi ini membahas mengenai alasan atau latar belakang penggunaan cadar yang masih diperdebatkan dan terkesan kontroversial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada wanita bercadar tentang adanya perspektif positif dan negatif sehingga wanita bercadar perlu

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya agar tidak menyimpang dan menimbulkan kecurigaan terhadap keberadaan mereka.

*Kedua* Skripsi dari Sri Mukhti oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Tahun 2021 dengan judul “Penilaian Masyarakat terhadap Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh stereotype kepada pengguna cadar dan stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada pengguna cadar. mengapa pengguna cadar tetap melaksanakan anjuran agama dan apa yang melandasi penggunaan cadar sehingga masih bertahan dengan kondisi lingkungan diskriminasi sekarang ini. Dalam masalah dampak psikologis dalam objek yang sama yakni cadar, peneliti terdahulu berusaha mengungkap anggapan masyarakat mengenai cadar. Peneliti membahas problematika mengenai tanggapan masyarakat atau penilaian mengenai cadar. adalah aksesoris agama yang tampak menyeramkan dan perlu dihindari. Masalah yang dikaji berkaitan dengan diskriminasi cadar atau jilbab dalam masyarakat. Peneliti berusaha menyampaikan informasi mengenai cadar dan konsep jati diri perempuan sebagai wujud identitas diri perempuan muslim. Kehidupan perempuan bercadar kurang bisa diterima oleh masyarakat yang mayoritas sesama umat Islam sendiri. Perkembangan media menjadi titik fokus perkembangan eksklusif dalam isu-isu sensitif yang dialami secara personal. Perempuan bercadar cenderung menimbulkan prasangka

negatif yang berimbas pada perlakuan kurang berkenan dari para oknum kepada korban yang berdampak pada gejala mental dan psikis korban. Hal itu didorong oleh media yang menjadikan cadar sebagai komoditas untuk menaikkan kredibilitas berita.

Mahasiswa yang menggunakan cadar seringkali menjadi bahan untuk diskriminasi dan dijauhi oleh lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Perilaku diskriminasi didorong oleh prasangka negatif setelah aksi Bom Bunuh diri di Indonesia, seperti di kawasan Legian Bali pada 12 oktober 2002. Korban meninggal pada peristiwa tersebut berjumlah 202 jiwa dan aksi ini merupakan aksi teroris terparah dalam sejarah panjang Indonesia. Media massa tidak hanya memberikan berita pelaku terorisme namun juga menampilkan identitas keluarga pelaku, termasuk anggota keluarga perempuan (istri dan anak) yang semua memakai cadar. berita ini menimbulkan penggiringan opini publik yang dapat diakses masyarakat sehingga perkembangan pemberitahuan mengenai diskriminasi cadar menjadi semakin marak terjadi. Media sosial yang ikut ambil peran untuk melabeli pakaian yang dipakai pelaku terorisme termasuk cadar sebagai pakaian hasil doktrin terorisme, radikal, sesat, pokoknya ada kejahatan yang tersembunyi dibalik cadar. adapun beberapa negara yang melarang penggunaan cadar seperti Tunisia, maroko, denmark, dan srilangka, dan lain-lain. Indonesia merupakan negara yang memperbolehkan cadar tetapi dibayangi diskriminasi dalam lingkungan sosial masyarakat. Pengaruh terhadap kondisi psikologis

pengguna cadar menjadi terganggu dan banyak tekanan yang didapat oleh korban.

Kehidupan masyarakat akan terus membayangi perempuan bercadar dalam lingkungan sosial apalagi dalam lingkungan yang tidak bisa menerima perbedaan yang ditunjukkan sebagai identitas. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri dan manusia adalah pribadi yang mempunyai hakikat sosial. Fakta apabila manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan bermasyarakat mengajarkan bagaimana proses penerimaan keberagaman apalagi dalam lingkungan Negara Indonesia. Keberagaman adalah alasan manusia untuk saling menguatkan satu sama lain karena pada hakikatnya manusia setara di mata Tuhan YME. Keberagaman dapat dijadikan alat terkuat untuk mendidik bangsa agar keberagaman menjadi alasan untuk tidak memecah belah, tidak saling memusuhi, tetapi sebaliknya saling menguatkan. Kedekatan yang terjalin menjadi struktur sosial yang harmonis dalam hal penguatan kerjasama dan pemberian manfaat satu sama lain.

Proses diskriminasi dapat merusak struktur sosial dalam keberagaman yang harmonis dan seharusnya dijaga. Membuat masalah yang buruk dalam hal menjaga keberagaman menjadi identitas saling melabeli pada korban diskriminasi terutama pada perempuan bercadar. Korban diskriminasi menjadi lebih menutup diri dengan khalayak ramai karena takut dan lebih memilih untuk menghindar guna mengamankan diri



sendiri. Seseorang yang dilabeli negatif menjadi tampak lebih rendah dibandingkan orang lain, menilai dirinya negatif, lebih mencemaskan masalah sosial yang berujung depresi. Korban diskriminasi seperti pengguna cadar akan sulit untuk pulih ketahap normal apalagi bangkit. Adanya kekhawatiran yang membayangi dirinya ketika terjun dalam lingkungan sosial. hal ini berpengaruh dalam kesehatan mental (psikis) korban diskriminasi dan menjadi perhatian penulis untuk menelitinya lebih lanjut.

*Ketiga*, tinjauan dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karangan dari M. Quroish Shihab yang mengungkap tentang banyak makna yang tersembunyi dibalik cadar terutama dari sejarah kebudayaan hingga pemakaian cadar kepada wanita muslimah.

*Keempat*, Jurnal karya Azwar Iskandar yang berjudul “Cadar dan Hukumnya: Bantahan Terhadap Penolakan Pensyariatannya”. Penelitian ini mengkaji dan menjelaskan penguatan ayat-ayat yang ditujukan untuk menggunakan cadar. penggunaan cadar yang masih kontroversial menimbulkan pro-kontra di beberapa kalangan ulama besar. Penelitian ini berguna untuk mengoreksi hingga membantah pernyataan yang lemah terkait cadar dengan hasil yang menunjukkan bawah cadar disyariatkan dalam Islam.

*Kelima*, Jurnal karya Muhammad Kudhori tentang “Kontroversi Hukum Cadar dalam Perspektif Dialektika Syariat dan Adat”. Dalam Jurnal tersebut memuat mengenai pro-kontra perdebatan para ulama

mengenai hukum cadar, adapun beberapa ulama yang berpendapat bahwa cadar hanya *fashion* atau kebiasaan (adat). Jurnal ini memuat isi mengenai pengambilan sikap yang pantas dalam menanggapi kontroversi tentang penggunaan cadar.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menunjukkan mengenai alasan sebenarnya dari perempuan dalam memakai hijab yang tentunya sangat kotradiktif dengan stereotip perempuan bercadar. Stereotip yang ditujukan kepada perempuan bercadar terkesan sangat negatif dan menimbulkan beberapa problematika lain tentunya yang berimbas pada perempuan bercadar dan masyarakat secara umum. Peneliti ingin menguak mengenai alasan dari perempuan yang memakai cadar sebagai salah satu cara untuk meng-*counter* stereotip. Stereotip yang membayangi perempuan memenuhi haknya dalam beragama menjadi salah satu faktor tindakan diskriminasi yang tidak bisa dihindari, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk membatasi stereotip dengan bukti alasan dari perempuan bercadar agar stereotip tersebut tidak berkembang sedemikian rupa dari tahun ke tahun.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang telah menggunakan studi komunikasi realitas sosial. metode penelitian kualitatif adalah metode yang menerapkan laporan basis data suatu

objek berupa fakta. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>4</sup> dilanjutkan dengan metode kasus ialah sebuah metode penilitihan tentang sebuah subjek peniliti dengan individu atau masyarakat yang berkenan dalam fase bertahap, dan memberikan sebuah acuan gambaran secara jelas tentang latar belakang karakter individu dari sebuah kasus dan sumber data. Peneliti akan berusaha mengklarifikasi mengenai fenomena stereotip penggunaan cadar yang berkembang di masyarakat, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atas fenomena atau pertanyaan dengan prosedur ilmiah dengan sistematis menggunakan penelitian kualitatif..<sup>5</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penilitihan ini memiliki dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang dicari secara langsung oleh peneliti yang didapat melalui wawancara, observasi, responden,

---

<sup>4</sup> Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, Hal 4.

<sup>5</sup> Mori Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2015, Hal 329.

dan subjek.<sup>6</sup> Penelitian yang mencari sumber data yang melakukan hasil berupa wawancara, dokumentasi, data dan informasi yang dapat di pertanggung jawabkan. Data primer di dalam penelitian yaitu berita langsung dengan suatu objek penelitian.

- b. Data sekunder merupakan data tambahan yang berguna untuk melengkapi data-data primer yang telah dianalisis sebelumnya,<sup>7</sup> agar membuat pembaca semakin mengerti maksud dari penulis, seperti contohnya dalam sumber beberapa referensi dalam buku-buku, jurnal skripsi, internet. Untuk fungsi data yang berasal dari wawancara lebih banyak di gunakan sebagai pendukung dalam data primer yang di lakukan dengan wawancara. Data skunder untuk penelitian ini dengan berupa sebuah bacaan yang berkaitan fenomena stereotip penggunaan cadar. Bacaan tersebut berupa sebuah artikel yang telah di peroleh dari sumber internet.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini diperlukan data yang dihimpun. Ada beberapa cara yang dipakai dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

- a. Observasi

---

<sup>6</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar; CV. Syakir Media Press, 2021, hal-30-35.

<sup>7</sup> Ibid 36

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai realitas sosial yang sesuai pada gejala dengan objek penelitian agar sistematis dengan alur pembahasan. Dengan rujukan sebagai pedoman sebagai sarana penelitian dengan pengamatan yang ditujukan pada ujaran kebencian terhadap pemakaian aksesoris agama lain. Dalam observasi adalah proses data yang diorganisasikan guna menemukan sebuah pola, celah, apa yang penting dan berguna tentang apa yang sudah kita pelajari,<sup>8</sup> ini menemukan arti permasalahan cara bagaimana menghindari untuk melakukan diskriminasi apalagi menjadi pelaku dalam fenomena *stereotyping* perempuan cadar di kalangan mahasiswa UINSA.

b. Wawancara

wawancara dilakukan kepada informan sesuai dengan tema penelitian. Dalam teknik wawancara dilakukan dengan proses dialog tanya jawab secara *online* menggunakan *google meet* dan *zoom*, serta dengan tatap muka. Penelitian ini mendapat data informasi secara langsung, sehingga didapat data yang kongkrit dari hasil wawancara tersebut dengan tetap memperhatikan kode etik.<sup>9</sup> Proses wawancara dilakukan dengan perempuan bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai subjek penelitian dan mahasiswa secara umum untuk responden dan sebagai objek

---

<sup>8</sup> Ibid 48

<sup>9</sup> Elvinari Ardianto, *Metodologi Penelitian Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta; Simbiosis Rekatama Media, 2010, Hal 20.



penelitian. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa secara umum untuk merespon mengenai stereotip perempuan bercadar dengan tema stereotip demi mengetahui perkembangan stereotip yang ada di UINSA dan menjawab rumusan masalah satu. Wawancara dilakukan dengan wanita bercadar demi mengungkap alasan dibalik pemakaian cadar yang dilakukan, kemudian dilakukan analisa menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mendapatkan makna sebenarnya dari fenomena perempuan bercadar di UINSA dan menjawab rumusan masalah kedua.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data agar faktual sesuai dengan topik fenomena stereotip penggunaan cadar yang kita bahas. Dokumentasi penelitian dilakukan sebagai pelengkap sumber data dalam penelitian. Peneliti mengambil dokumentasi dengan cara foto dan video untuk menjelaskan tentang fenomena stereotip perempuan bercadar di UINSA.

1. Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti dari sejumlah artikel jurnal dan wawancara akan dianalisis. Analisa data adalah kegiatan yang penting karena membutuhkan sikap fokus, kritis, dan teliti dari peneliti.<sup>10</sup> Data yang telah terkumpul tersebut akan diolah dan disusun sedemikian

---

<sup>10</sup> Nurul Zuriahm, *Metodeologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Hal 198.

rupa sehingga menjadi sistematis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan model analisis yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman dalam kerangka model alir dengan melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak.<sup>11</sup> Tiga kegiatan tersebut yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data dimaksudkan untuk memilih, mempertajam, dan memfokuskan penelitian dengan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data lebih terorganisir.
2. Penyajian data. Data hasil reduksi disajikan dalam bentuk teks naratif dari hasil wawancara data yang ditemukan untuk dijadikan dalam bentuk analisis.
3. Penarikan kesimpulan, dengan menggolongkan, menyeleksi data yang disajikan kemudian disimpulkan dan diverifikasi. Pada tahapan ini peneliti berusaha untuk menentukan stereotip yang ada terhadap perempuan bercadar sesuai dengan alasan mengapa perempuan memakai cadar. Responden (mahasiswa secara umum) ketika menanggapi tentang stereotip perempuan bercadar. Hasil wawancara tersebut dianalisis mengenai alasan perempuan untuk memakai cadar yang akan meng-*counter* tanggapan stereotip yang berkembang.

---

<sup>11</sup>Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London; Sage Publication, 1984, hal. 115.

4. Tiga kegiatan ini tidak berlangsung sekali, melainkan terus berlangsung selama penelitian dilakukan guna mendapat data yang relevan, dengan hal itu tidak akan terjadi kesalahan dalam memperoleh data supaya sesuai dengan tujuan dan latar belakang masalah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan perlu di susun secara sistematis agar mempermudah untuk memahami terkait penelitian dalam skripsi ini. Pembagian setiap bab secara sistematis penulis membagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama yakni mengkaji latar belakang masalah yang menjadi sebab tema penelitian ini bisa diangkat. Dalam permasalahan yang telah diteliti dalam merumuskan poin penelitian yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya manfaat penelitian dan konseptual, terakhir adalah metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua yakni menganalisis tentang makna fenomena *stereotyping* perempuan cadar di kalangan mahasiswa UINSA bagi masyarakat secara umum dan mahasiswa tentang berkembangnya makna stereotip penggunaan cadar dengan menggunakan kerangka teori yang akan dibahas oleh peneliti.

Bab ketiga membahas tentang hal yang ditemukan peneliti dan pembahasan data-data yang ada di jurnal, dokumen, maupun wawancara (*display data*).

Bab keempat mengkaji tentang data yang ditemukan kemudian diolah, ditafsirkan, dianalisis dengan kerangka teori untuk menjelaskan tema penelitian.

Bab kelima berisi tentang penutup kesimpulan hasil penelitian yang dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai penunjang dari pembahasan tema yang disusun dengan baik dan dipertanggung jawabkan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Makna Cadar

Cadar merupakan salah satu fenomena keagamaan dikalangan perempuan muslim di Indonesia sebagai simbol identitas dan bukti ketaatan umat beragama islam. Penutup aurat berpengaruh dalam berperilaku bagi perempuan bercadar, pembatasan dalam hal interaksi kepada lawan jenis sehingga perempuan bercadar terkesan menutup diri. Pembatasan tersebut adalah aturan tidak tertulis sebagai anjuran perilaku pelengkap dalam penggunaan cadar. cadar termasuk dalam simbol agama yang merupakan identitas perempuan muslim dan sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Simbol agama di indonesia sangat bervariasi yang paling kentara adalah seperti peci, rosario, cadar, dan lainnya. Penggunaan peci menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai simbol pancasila, peci di Indonesia juga disimbolkan sebagai simbol kesederhanaan yang menjadi penyeimbang masyarakat yang mementingkan materi.<sup>12</sup> Kemudian rosario, rosario memiliki simbol arti kehidupan keagungan dan kesucian dalam umat Katolik dan sebagai alat bantu doa.<sup>13</sup>

Simbol yang tercipta adalah simbol yang positif namun ada dari beberapa contoh simbol agama diatas ada beberapa simbol agama yang sering

---

<sup>12</sup> Rama Kertamukti, *Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila*, Profetik: Jurnal Komunikasi, Vol. 6, No. 1, 2013, Hal 32.

<sup>13</sup> Laila Abdul Jalil, *Pembangunan Benteng Nostra Senora Del Rosario (The Establishment Of Nostra Senora Del Rosario Fort)*, Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeolog, Vol. 5, No. 1, 2019, Hal 27.



dikaitkan dengan hal negatif. Seperti cadar yang seringkali menjadi tinjauan ulang masyarakat untuk menerima atau tidaknya memakai cadar tersebut dalam lingkungannya. Di Indonesia cadar merupakan topik yang masih hangat diperdebatkan karena terdapat perbedaan ajaran dan pendapat di kalangan ulama besar umat Islam. Hal ini karena cadar bukan merupakan pakaian umum digunakan di Indonesia. Pakaian umum tersebut dapat dilihat dari pakaian yang sering dipakai masyarakat Indonesia di setiap eranya dalam perkembangan *fashion*. Perkembangan *fashion* muslimah meliputi dalam gaya berpakaian sesuai syariat agama yang menganut *trend fashion* di zaman sekarang. berikut penjelasan mengenai cadar, niqab, dan burqa.

a. Cadar atau *Niqab*

*Niqab* atau cadar adalah sebagian dari pakaian yang dikenakan oleh perempuan arab pra-islam dan sesudahnya. pakaian yang berguna untuk menutup sebagian wajah menyisakan bagian mata, menjulur kebawah hingga menutup sebagian dada, ini adalah pengertian cadar. Dalam bahasa arab cadar disebut dengan niqab yang berarti kain penutup muka. Tidak ada perintah wajib maupun disunnahkan dalam pemakaian *niqab* atau cadar.<sup>14</sup>

b. Burqa

Burqa adalah kain penutup yang mirip dengan cadar atau niqab yang membedakan hanya pada bagian penutup mata yang tertutup dan disisakan lubang kecil atau kain penutup mata transparan berupa kain

---

<sup>14</sup> Muh. Sudirman, *Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)*, DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 17, No. 1, 2019, Hal 49-64.

tipis yang masih bisa melihat ke arah luar meskipun dalam keadaan tertutup. Burqa termasuk pakaian tradisional perempuan muslim yang menutup seluruh tubuh dan kepala hingga wajah kecuali mata. Namun pakaian burqa secara utuh hampir jarang sekali terlihat dipakai di masa sekarang.<sup>15</sup>

c. Jilbab

Menutup aurat bagi perempuan muslimah adalah kewajiban, pakaian yang digunakan disebut jilbab. Jilbab yang berarti baju lapang yang menutup kepala hingga dada atau baju yang tertutup agak longgar yang menyisakan wajah, telapak tangan, dan dari mata kaki hingga telapak kaki.<sup>16</sup>

Pakaian yang disebutkan diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk dipakai oleh seorang wanita mukminah untuk berjilbab dan berkerudung (*khimar*). Pakaian diatas diwajibkan untuk wanita dan tidak dibebankan untuk pria.<sup>17</sup> perkembangan fashion adalah perhatian lebih terhadap gaya berbusana, di Indonesia sangat beragam dan menjadi salah satu bukti perkembangan zaman. perhatian berbusana menjadi salah satu perhatian yang digemari di kalangan muda mudi. Dapat dilihat di sekolah-sekolah menengah hingga universitas besar di Indonesia. Cadar merupakan salah satu contoh dari *fashion* muslimah tetapi dengan perkembangan zaman cadar dianggap sebagai gaya kuno dalam

---

<sup>15</sup> Santi Rozario, *Burqa Baru di Bangladesh: Pemberdayaan atau Pelanggaran Hak Perempuan?*, Forum Internasional Kajian Wanita, Vol. 29, No. 4, 2006, Hal 368.

<sup>16</sup> Shafitri Yulikhah, *Jilbab antara Keshalehan dan Fenomena Sosial*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, 2017, Hal 96-98.

<sup>17</sup> Siti Muslikhati, *Feminis dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: GEMA INSANI, 2004, hal-120.

berbusana. Sering kali pengguna cadar dianggap berbeda karena tidak umum digunakan di kalangan perempuan. Kurangnya pemahaman mengenai cadar atau jilbab menimbulkan pengaruh dan kesan negatif apabila menemukan kasus yang kurang dipahami. *Fashion* iyang dianjurkan oleh agama Islam berbeda dengan *fashion* pada umumnya. Pemahaman mengenai konsep cadar atau jilbab sebagai *tren fashion* baru dikenal di Indonesia pada tahun 1980-an yang pada awalnya mendapat banyak pertentangan namun arus pemakaian jilbab yang tak terbendung akhirnya memunculkan sebuah istilah baru yaitu jilbab syar'i yang kemudian berkembang dan disebut cadar.<sup>18</sup>

Anjuran memanjangkan jilbab bermaksud agar dapat menutupi tubuh perempuan kecuali yang biasa tampak. Pemahaman mengenai pemakaian hijab atau kerudung yang seharusnya bisa menjadi penggerak untuk ajang penunjukkan identitas namun juga dilakukan di Indonesia sebagai landasan sebuah sistem yang berperan besar terhadap gerakan agama Islam. Sistem negara Indonesia tentunya dominan atau mayoritas masyarakat muslim menjadikan sistem negara Islam kental muncul di dalamnya. Namun statusquo yang ada di negara Indonesia yang masih membolehkan wanita mengenakan pakaian yang mengobral aurat. Contoh kecilnya adalah perempuan muslimah tidak akan pernah menutup seluruh auratnya apabila statusquo masih membolehkan untuk mengobral aurat bagi wanita.<sup>19</sup>

Meskipun begitu nyatanya perempuan muslimah berperan sebagai identitas

---

<sup>18</sup> Fathonah Fathonah, *Tren Jilbab Syari dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer di Indonesia*, Prosiding Konferensi Tahunan Cendekiawan Muslim, No. Seri 1, 2018, Hal 39-40.

<sup>19</sup> Ibid 148

aktif bagi agama Islam meskipun sistem negara Indonesia tidak sepenuhnya memegang kuasa untuk menegakkan syariat Islam. pemakaian cadar, kerudung, jilbab, masih terdengar untuk umum bagi siapa yang mau memakainya, tetapi bagi mereka yang mau memakai pakaian tersebut seharusnya bebas dalam menjalankan hak beragamanya bukan malah mendapatkan stereotip yakni selalu diidentikkan sebagai kelompok terorisme dan radikal sebagai bayang-bayang perempuan bercadar.<sup>20</sup>

Dilihat dari bentuk pada umumnya Cadar adalah kain penutup muka dan sebagian wajah perempuan hingga mata saja yang nampak adapun jilbab adalah penutup rambut atau kepala, bagian leher, hingga menutupi dada. Perintah memakai jilbab panjang agar dimaksud dapat menutupi tubuh perempuan terutama bagian dada kecuali yang biasa tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti muka dan tangan. Pada dasarnya jilbab adalah pakaian penutup aurat wanita Islam dengan tidak ada ketentuan sebagaimana model apa yang seharusnya dianjurkan. Itu adalah salah satu contoh bahwa Indonesia adalah negara yang toleran terhadap simbol agama. adapun beberapa yang mempercayai bahwa jilbab digunakan untuk menutup tubuh perempuan, jilbab diyakini adalah pakaian yang menutupi baju dan kerudung sehingga dipakai membentang panjang bak selimut. Dalam sejarah cadar

---

<sup>20</sup> Vivi Sartika dan M. Yusuf, *Bercadar itu Pengakuan; Reproduksi Makna Cadar di Kalangan Pengguna*, Jurnal Agama dan Masyarakat Indonesia, Vol. 2, No. 2, 2020, Hal 87.

menurut M. Quraish Shihab dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemakaian cadar ternyata bukan berasal dari budaya arab.<sup>21</sup>

Menurut beberapa ulama dan filosof besar iran kontemporer, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar telah dikenal oleh bangsa kuno jauh sebelum datangnya Islam dan lebih melekat pada orang-orang persia khususnya pada kekaisaran Iran, bandingkan dengan daerah lainnya dan lebih besar tuntutananya daripada yang diajarkan Islam.<sup>22</sup> Cadar merupakan pakaian yang dikaitkan di atas hidung hingga ke leher yang sudah dikenal di budaya arab sebelum Islam datang. Dahulu merupakan model pakaian dan model dari perhiasan perempuan arab pra-islam, setelah Islam datang dan menyebar luas di tanah arab, Islam tidak melarang akan adanya cadar melainkan tetap membiarkan budaya tersebut sebagai tradisi yang tidak dianggap menyalahi kaidah keislaman.ada yang mengatakan cadar adalah pakaian jahiliah namun kerudung juga termasuk pakaian jahiliah.<sup>23</sup>

Cadar termasuk hal yang dianjurkan atau disunnahkan oleh Nabi tetapi tidak untuk hal kejahatan melainkan untuk menghilangkan fitnah dan malapetaka bagi perempuan. Seiring berjalannya waktu cadar malah disalahgunakan oleh beberapa kelompok radikal sebagai simbol penghancur terhadap kedzaliman dengan jalan jihad. Terkhusus melalui perspektif umat

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2014, hal 48.

<sup>22</sup> Murtadha Muthahari, Ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Bandung;Mizan, 1990, hal 34.

<sup>23</sup> Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*, Solo, Era Intermedia, 1998, hal 290.

Islam sebagai korban mampu untuk menumbuhkan semangat perlawanan (biasa disebut *ghiroh* atau *hammasah*) yang berbasis pada keyakinan agama.<sup>24</sup>

## B. Stereotip

### 1. Pengertian Stereotip

Stereotip berasal dari kata Yunani, *stereos* yang artinya kaku, dan *tupos* yang artinya cetakan atau jejak.<sup>25</sup> Stereotip sendiri merupakan gambaran di kepala mengenai objek atau lingkungan tertentu yang diyakini oleh individu. Konsep stereotip digunakan di kalangan ilmu-ilmu sosial membahas tentang pengkategorian mengenai sebuah objek. Stereotip berkembang dengan dukungan faktor lingkungan dan lainnya yang tidak bisa menanggapi realitas objek sosial yang pada umumnya stereotip bersifat subjektif. Pengkategorisasi adalah proses pengelompokan individu atau golongan dengan benda yang dipakai atau ciri-ciri tertentu yang masuk dalam hal yang dikategorikan. Pengkategorian bersifat penetapan keputusan benda atau ciri-ciri khusus yang membentuk sebuah identitas dari aktivitas reflektif atas posisi secara personal dan komunal sesuai cara pandang individu dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Pengkategorisasi ini adalah salah satu proses *stereotyping* bersifat menetapkan namun individu biasanya tidak ikut menilai secara langsung

---

<sup>24</sup> Ibid 44.

<sup>25</sup> Sri Mukti, Skripsi: *Penilaian Masyarakat Terhadap Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan; UINSU, 2021, Hal 32.

<sup>26</sup> Avin Fadilla Helmi, Aftina Nurul Husna, Muhammad Zein Permana, *Psikologi Untuk Indonesia: Isu-isu Terkini Relasi Sosial dan Intrapersonal hingga Interorganisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020, Hal-43.

karena belum tentu individu mengerti dengan alasan mengapa stereotip tersebut muncul. Stereotip pada dasarnya mempengaruhi pola berpikir seseorang yang menjadi audiens yang nantinya seseorang tersebut akan ikut memberikan gambaran negatif sesuai pengamatan yang didapatnya. Pemberian nilai kepada individu atau kelompok secara langsung atau tidak akan melewati proses kondisional terlebih dahulu. Kemungkinan pemberian nilai tersebut menjadi gagasan negatif yang mempengaruhi orang lain untuk ikut membesarkan perkembangan stereotip tersebut.<sup>27</sup>

Contoh stereotip yang berkembang di masyarakat yakni tentang cadar, “cadar” adalah simbol agama yang kental dimiliki oleh umat beragama Islam. cadar diartikan sebagai penutup aurat agar terhindar dari fitnah. Dalam beberapa beberapa waktu silam cadar menjadi pandangan negatif masyarakat imbas dari kegiatan terorisme. Makna cadar sendiri menjadi negatif atas perkembangan stereotip imbas dari aksi terorisme. Pada awalnya cadar dipandang sebagai pakaian syar’i yang disunnahkan di agama Islam menjadi pakaian yang memiliki makna khusus yakni pakaian khas pada perempuan kelompok terorisme. Pengambilan keputusan dalam pengkategorian tanpa melalui proses analisis yang ketat dan matang malah mengarah kepada pembuat stereotip. Stereotip termasuk anggapan atau pendapat yang belum matang tetapi dipaksakan seakan sebuah kebenaran yang diyakini. Stereotip menunjukkan sikap ketidaksukaan dan sifatnya otomatis meskipun secara penilaian tidak

---

<sup>27</sup> Ibid 42.



relevan terhadap kelompok atau individu yang menurut pengamatannya masuk kedalam ketegorinya. Perlakuan tersebut didasarkan pada pemikiran buruk individu pengamat yang diwujudkan dalam tampilan stereotip.<sup>28</sup>

## 2. Teori Stereotip

Pemaknaan terhadap proses stereotip adalah salah satu fenomena yang ada di lingkungan masyarakat yang mengkritik mengenai sebuah identitas, ciri khas, atau sebuah hal berbeda yang dipakai oleh individu. identitas sosial dari Richard Jenkins yang membuat awal pemahaman tentang identitas sosial dari sudut pandang etimologi. Identitas sosial pada dalam bahasa latin dari kata *Idem* yang artinya sama dan terdapat dua makna dasar. Proses penjelasan mengenai analogi identitas seseorang tidak sama dengan orang lain, kelompok satu dengan yang lain, dengan corak yang tentunya berbeda.<sup>29</sup>

Identitas individu atau kelompok memang ada yang mirip namun ada kekhasan yang menetapkan unsur kepastian dalam membentuk identitas sosial. Proses pembentukan identitas berasal dari wacana dan narasi retorika yang direpresentasikan dalam bentuk materi. Seringkali proses penentuan identitas sangat praktis yang menjadi konsekuensi dari penetapan sebuah identitas sosial. menurut Richard Jenkins identitas

---

<sup>28</sup> Mahzarin R. Banaji dan Curtis D. Hardin, *Stereotip Otomatis*, Ilmu Psikologi, Vol. 7, No. 3, 1996, Hal 136-141.

<sup>29</sup> Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, United Kingdom: Routledge, 2008, hal 16.

sosial selalu melibatkan dua unsur kriteria sebagai perbandingan yakni perbandingan baik dari individu yang berhubungan kesamaan dan perbedaan. Identifikasi yang memunculkan citra orang yang menjadi subjek dalam beberapa hal tampak mirip dengan orang lain. Pada teori identitas sosial sebagai tahap analisis bagi persoalan fenomena kehidupan dengan berbagai konsekuensi dibelakangnya.<sup>30</sup>

Perkembangan stereotip terdapat proses kategorisasi dalam penggiringan persepsi nantinya akan menghasilkan identitas sosial dan perbandingan sosial yang menjadi tolak ukur positif dan negatif dalam tahap evaluasi diri. Kenyataan pada sesuatu yang sama namun dengan fakta yang berbeda menggambarkan realitas fakta tanggapan orang satu sama lain dalam melihat objek yang sama namun memiliki persepsi berbeda sesuai dengan persepsi masing-masing individu. Persepsi tersebut memiliki pemahaman dengan menggambarakan sebuah benda atau individu sebagai objek. Dalam proses ini seperti menunjukkan sebuah identitas dengan kata “identik” yang memiliki sebuah ciri khusus atau ciri khas dengan menyimpulkan objek yang sama namun dengan ciri khas tersebut bisa mengubah pandangan persepsi. Identitas adalah ciri khusus atau situasi khusus individu yakni berpola dalam “jati diri”. Sosial berarti mendefinisikan sesuatu yang berkenaan dalam masyarakat. Identitas sosial berarti sebuah ciri atau situasi khusus pada individu atau kelompok dalam lingkungan masyarakat dengan menunjukkan cara sebagai ciri

---

<sup>30</sup> Ibid 16-17

khusus dimana individu melakukan hubungan dengan individu lain dapat dibedakan melalui cara berhubungan tersebut. identitas menunjukkan cara dimana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungannya dan kolektivitas lainnya.<sup>31</sup>

Kolektivitas tersebut seperti agama, gender, kelompok tertentu, dan bentuk sosial lainnya adalah contoh identitas sosial. identitas sosial adalah penentu pandangan perasaan orang lain yang menilai kita dalam pemberian tempat dan posisi dalam kedudukan sosial. identitas memiliki fungsi sebagai objek identifikasi orang lain kepada individu. Apabila individu tidak punya identitas sosial maka individu tersebut adalah individu bebas tanpa aturan dan terikat satu sama lain dalam semesta.<sup>32</sup> Tinjauan dari proses identifikasi menjadi hal yang mendasar dalam proses *stereotyping* yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya sebagai objek atau lawan interaksi. Dengan kata lain apakah stereotip berpengaruh pada individu atau tidak sesuai dengan identifikasinya. Teori identitas menilai dengan mengidentifikasi individu atau kelompok lain dengan melihat aspek-aspek yang dimiliki.<sup>33</sup>

Topik cadar dalam identifikasinya cadar termasuk ciri khusus atau khas pada kelompok terorisme, karena ada indikasi ciri-ciri kelompok teroris yang dipakainya, ini adalah contoh pengaruh stereotip dengan pandangan subjektif yang mempengaruhi pandangan individu dalam

---

<sup>31</sup> Ibid 15

<sup>32</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jakarta, Erlangga, 2009, hal-310.

<sup>33</sup> Setiawati Intan Savitri, *Membangun Budaya Damai Berkesinambungan: Pendekatan Teori Identitas Sosial, Etnosentrisme dan Psikologi Komunitas di Poso, Sulawesi Tengah*, Jurnal Psikologi Indonesia, No. 1, 2008, Hal 22.

menanggapi lawan interaksi yang terpengaruh dalam stereotip atau disebut dengan proses *stereotyping*. Pandangan subjektif menjadi pokok dalam identitas yang terdapat pada sebuah kenyataan fakta sosial. Interaksi di lingkungan masyarakat menjadi proses sosial yang membentuk identitas. Identitas pada sejarahnya dipengaruhi oleh interaksi pada dimensi sosial dan budaya, sehingga identitas itu sendiri adalah hasil dari interaksi sosial dan budaya dengan mempengaruhi dan membentuk ciri khusus pada individu tersebut. Identitas sosial menurut Michael A.Hogg terbagi menjadi tiga tahap yakni:

- a. Kategorisasi (*categorization*) adalah mendefinisikan individu lain dalam bentuk persepsi yang menjadi landasan tanggapan interaksi.
- b. Dipersonalisasi (*dipersonalization*) merupakan proses individu memasukkan pandangan terhadap orang lain menjadi bagian dari dirinya. Individu menginternalisasi bahwa orang lain adalah dirinya atau memandang dirinya sendiri.
- c. Prototipe (*prototype*) merupakan konstruksi sosial yang disesuaikan dengan perbedaan yang didapat dalam proses analisa secara kognitif.<sup>34</sup>

Pandangan mengenai stereotipe yang seringkali negatif membuat beberapa individu cenderung tertekan apabila termasuk dalam hal yang distereotipkan. Perasaan tidak nyaman membuat mereka tertutup dalam pergaulan jati diri sehingga berusaha mencari kelompok yang menerima mereka dengan nyaman sebagai jalan pemutusan dalam memecahkan

---

<sup>34</sup> Michael A.Hogg, *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, Small Group, and Sall Group Research*, Vol 35, No. 3, Juni 2004, hal-254.

persoalan stereotip. Perempuan bercadar akan melewati tahap interaksi sosial yang terbatas oleh norma dan nilai, apabila sudah melebihi norma dan nilai maka individu akan mengalami persoalan sosial. apabila ada persoalan sosial maka individu akan mengambil keputusan untuk memecahkan persoalan sosial yang dihadapinya.<sup>35</sup>

### 3. Faktor Stereotip

Permasalahan mengenai stereotip merupakan hasil dari perkembangan masyarakat sebagai contoh masalah sosial. Masalah-masalah sosial seperti halnya stereotip sudah sewajarnya muncul sebagai hambatan penemuan atau gagasan baru. Penemuan atau gagasan baru tersebut menjadi perubahan baru yang bermanfaat bagi masyarakat meskipun pada awalnya timbul beberapa masalah, namun dalam jangka waktu masyarakat akan mampu beradaptasi dengan masalah tersebut tentunya dengan solusi. Masalah stereotip termasuk masalah sosial yang memiliki kecenderungan menyerang secara personal, membuat individu menjadi tertutup.

Stereotip termasuk masalah yang sering terjadi lewat proses interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Adanya ketidaksesuaian pada aspek-aspek masyarakat yang dinilai membahayakan kehidupan harmonis dalam taraf sosial. Taraf sosial yang dimaksud adalah taraf ikatan sosial yang didalamnya terjadi kepincangan pada keharmonisan kehidupan masyarakat. Kehidupan normal yang

---

<sup>35</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2004, Hal 21.

harmonis terdapat integrasi serta keadaan timbal balik tanpa kekhawatiran yang sesuai pada hubungan aspek masyarakat secara umum, sebagai berikut:

a. Nilai atau Norma

Nilai atau norma adalah menggaris bawahi menyangkut sejumlah etos, maksudnya bila termasuk prinsip dan nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasi namun tidak diungkapkan dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari (bukan etika termasuk refleksi secara teoritis dalam moral, yang diargumentasikan, dikodifikasi, dan dicetuskan). Berkaitan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan yang diinternalisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya, misalnya berjalan, bergaul, kurang pergaulan dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

b. Ekonomi

Ekonomi adalah aspek dalam segi finansial individu dalam penentuan kehidupan bermasyarakat, adanya hegemoni kaum elit dengan ekonomi tinggi akan lebih mendominasi yang dilakukan secara tidak langsung. Persebaran stereotip muncul karena adanya hegemoni yang terjadi melalui peran kelas elit yakni tokoh pemerintah selaku penguasa dan masyarakat sipil selaku individu yang dikuasai. Dalam faktor ekonomi sering menjadi penyebab terjadinya ketidaksetaraan sehingga ekonomi elit melakukan dominasi. Faktor

---

<sup>36</sup> Nanang Martono, *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hal-37

ekonomi menurut Karl Marx menjelaskan bahwa sering terjadi ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat dengan faktor utamanya disebabkan faktor utamanya adalah faktor ekonomi. Perlebaran jarak antara si kaya dan si miskin menjadi faktor utama kelompok elit yakni yang memegang kuasa menjaga dominasi mereka di sektor manapun terutama pendidikan.<sup>37</sup>

c. Rumah tangga

Rumah tangga adalah lingkungan sosial dalam internal kehidupan keluarga yang saling bersimbiosis. Kehidupan berkeluarga memiliki pengaruh yang besar dalam individu dalam cara pandang. Contoh seperti sikap terhadap jenis kelamin dari anak yang dipengaruhi oleh wacana stereotip, misalnya anak laki-laki itu bandel.<sup>38</sup>

d. Gender

Dalam pembahasan mengenai gender sangat rentan terhadap gagasan stereotip. Faktor gender mempunyai peran sebagai pengetahuan umum tentang peran gender dalam masyarakat. Pengetahuan ini sering disebut peran jenis kelamin atau stereotip gender. Pembicaraan mengenai cara bertindak mencerminkan stereotip peran gender tersebut. Stereotip gender merujuk pada landasan karakter psikologis atau perilaku secara tipikal dan digolongkan dengan laki-laki dan perempuan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid 24

<sup>38</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2011, hal-161.

<sup>39</sup> Ibid 195-196.



e. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu tolak ukur dalam masyarakat, apabila pendidikan yang dicapai tinggi maka pandangan masyarakat menjadi lebih meninggikan individu tersebut dalam struktur sosial. hal tersebut terjadi karena individu dianggap mempunyai pendidikan diatas rata-rata orang lain dalam lingkungan tersebut. seperti yang dijelaskan Durkhiem pendidikan berfungsi sebagai sarana mentransmisikan nilai-nilai budaya, sebuah proses ketika sekolah mengajarkan nilai-nilai inti yang dianut masyarakat.<sup>40</sup>

f. Agama

Agama merupakan salah satu pengaruh individu dalam proses berpikir yang memiliki kecenderungan untuk mematuhi aturan yang ada di dalam ajaran agama. Agama mempunyai salah satu fungsi dari sekian banyaknya fungsi yang berhubungan dengan stereotip perempuan bercadar, yakni fungsi identitas yang penting. Pemahaman agama yang telah berbelok sehingga melepaskan keterikatan pada simbol-simbol akan mendorong manusia untuk memasuki wilayah hakikat yang universal lepas dari ikatan lambang-lambang dan masing-masing sibuk mencari jawaban tentang makna dan tujuan hidup. Kesibukan terhadap hal tersebut membuat manusia yang majemuk ini kemudian hidup dalam suasana persaudaraan.<sup>41</sup> Agama

---

<sup>40</sup> Ibid 21.

<sup>41</sup> Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: KENCANA, 2015, Hal-23.

seharusnya dipandang dengan sedemikian yang lebih menekan terhadap hakikat sebuah agama, namun masyarakat secara umum sering terpaku dalam problematika mengenai sebuah aspek visual dalam ekspresi keagamaan. Aspek visual dalam agama adalah segala bentuk simbol yang terepresentasikan pada ruang publik dengan visual yang bisa terlihat dan memberikan makna tertentu yang terkesan spiritual bagi individu.<sup>42</sup>

g. Politik

Proses untuk memandang individu dalam struktur sosial tertentu disebut politik. Politik juga mempengaruhi individu dalam bersikap dan berpandangan mengenai lingkungan sosial. Lingkungan sosial politik yang ditujukan sebagai ranah dalam cara pandang *fashion* bagi kalangan atau kelompok orang, begitupun cadar termasuk dalam busana atau pakaian yang dipakai oleh masyarakat muslim sebagai salah satu ciri khas *fashion* muslimah. Namun cadar di Indonesia yang justru malah dijadikan sebagai perbincangan dalam wacana-wacana politik di Indonesia dengan dikaitkan isu-isu negatif oleh kalangan elit politik. Kedudukan merupakan unsur baku dalam sistem lapisan yang mempunyai arti penting dalam sistem sosial sehingga politik mempunyai peran penting dalam pengambilan peran bagi individu

---

<sup>42</sup> Mujibur Rahman, *Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya*, Humanistika: Jurnal Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2019, Hal 91-94.

yang menduduki kedudukan dibawahnya, yang harus dibedakan antara kedudukan dengan kedudukan sosial.<sup>43</sup>

#### h. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku, tindakan, sikap, kata-kata, yang sering dilakukan oleh individu. Kebiasaan tersebut biasanya timbul dari tuntutan sosial atau kemauan dari individu sendiri, contoh seseorang pulang kerja pada sore hari karena diatur oleh perusahaan untuk pulang dalam waktu tersebut, individu terbiasa mengobrol memakai bahasa Jawa karena sering memakai bahasa tersebut dengan kemauannya sendiri. Kebiasaan tersebut timbul karena ikatan darah atau ikatan tempat tinggal, bahkan karena kedua ikatan tersebut. Indonesia dikenal dengan ikatan darah seperti marga, dan lainnya. Adapun ikatan yang dikenal dengan nama daerah yang mendasar dengan teritorial wilayah.<sup>44</sup>

Kehidupan normal dalam masyarakat berlangsung lancar dan baik maka terdapat proses adaptasi sosial pada semua aspek diatas, aspek tersebut hidup dan berkembang secara harmonis. Kehidupan harmonis membuat individu hidup tidak merasa tertekan dalam menjalani hidupnya ataupun khawatir dengan hubungan sosial antar aspek di sekitar dirinya. Faktor diatas apabila dalam prosesnya bentrok maka kehidupan sosial akan terganggu bahkan tidak terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan

---

<sup>43</sup> Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, Hal 60.

<sup>44</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990, Hal 286

masyarakat. Masalah stereotip adalah contoh masalah yang berakar dari aspek-aspek masyarakat tersebut. Beberapa Faktor yang tidak terpenuhi akan jadi cikal bakal munculnya stereotip dalam kehidupan. Faktor-faktor tersebut memiliki pola yang mencakup segala cara dalam pola berpikir, merasakan, dan bertindak.<sup>45</sup>

### C. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi dalam kehidupan manusia sangat banyak sekali sebagai alur hubungan sosial. Interaksi sosial adalah sebuah komunikasi yang berlangsung antar individu maupun kelompok yang berawal dari suatu topik penyebab terjadinya komunikasi. Banyak sekali penyebab terjadinya interaksi termasuk seperti komunikasi yang disebabkan karena simbol-simbol yang menjadi objek dasar sebuah topik penyebab terjadinya. Interaksi yang berlangsung dalam tatanan (interpersonal) tatap muka melalui dialog. Proses interaksi antar individu atau masyarakat yang kental dengan proses pembawaan simbol-simbol yang diciptakan adalah karakteristik teori interaksionisme simbolis yakni terjadinya suatu hubungan yang terjadi secara alami di antara individu maupun masyarakat, teori interaksionisme simbolis ini juga sering disebut sebagai teori sosiologi interpretatif yang sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, teori ini didasarkan pada persoalan konsep diri.<sup>46</sup> Konsep diri sangat berpengaruh dalam perkembangan

---

<sup>45</sup> Ibid 173

<sup>46</sup> Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Edisi Pertama, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012, hal-110

komunikasi di masyarakat. Dalam perkembangan proses komunikasi di Indonesia sangat pesat dalam artian komunikasi mempunyai peran besar dalam ranah perkembangan masyarakat. Seringkali komunikasi dalam menginformasikan sangat cepat menyebar dengan proses yang tidak begitu lama, sebagai contoh mungkin kita sering mendengar gosip ibu-ibu yang menceritakan informasi yang terbukti sangat signifikan hingga informasi yang berasal dari pojok desa satu bisa sampai ke pojok desa yang lain bahkan diluar desa. Interaksi adalah tindakan yang memiliki pengaruh antar objek satu dengan objek lain, sedangkan simbolik adalah alat komunikasi yang memiliki makna.<sup>47</sup> Menurut Herbert Blumer meyakini bahwa manusia melakukan aksi dengan interaksinya yang komunikatif tidak akan bisa lepas dari manfaat simbol-simbol sebagai bahasa isyarat yang akan mengkonstruksi masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam perkembangan komunikasi yang paling banyak ditemui adalah komunikasi interpersonal yang berkembang dikalangan masyarakat secara umum. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi tatap muka yang diawali terjadinya penyebab untuk berkomunikasi menjadi sebuah dialog yang bertahap menjadi sebuah wacana seiring dengan perkembangan sebab komunikasi tersebut. Dialog yang awalnya hanya sebatas percakapan menjadi ranah penting untuk memberitakan atau menginformasikan sebuah topik dengan makna tersirat di dalamnya. Informasi inilah yang melahirkan

---

<sup>47</sup> Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolis: Suatu Pengantar*, Mediator, Vol 9- no.2, Desember 2008, hal-302.

<sup>48</sup> Riyadi Soerapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta; Averpres Press dan Pustaka Pelajar, 2002, hal-62.

sebuah wacana yang berkembang dari dialog yang turun-temurun, mulai dari individu satu ke individu lainnya, dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Dalam interaksi tersebut individu saling bertukar makna pada tindakan dan periode tertentu.<sup>49</sup>

Makna yang ada dalam proses dialog dapat dikaji dengan mengkaji teks dialog yang pemaparannya masih argumentatif dan dapat digali dengan mencari makna tersembunyi yang ada dibalik teks dialog tersebut. percakapan dialog sering menggunakan gestur vokal yang menjadi sebuah ciri penting. Kita tidak dapat melihat diri kita sendiri saat wajah mengambil sebuah ekspresi tertentu. Apabila kita mendengar diri kita berbicara sendiri maka kita lebih memberi perhatian, seseorang mendengar dirinya sendiri saat dia tersakiti dengan sebuah nada yang menyakitkan kemudian memahami dirinya. Ekspresi wajah tersakiti itu adalah stimulus karena seseorang lebih memahami dirinya dan mengendalikannya dalam gestur vokal daripada ekspresi wajah yang nyatanya susah untuk dikendalikan. Menurut G.H Mead perilaku dan gestur individu yang membangkitkan sebuah respon pada sosok yang lain seharusnya juga cenderung membangkitkan respon yang sama pada dirinya. Mead hanya ingin mengisolasi mekanisme yang umum, mekanisme ini sangat penting untuk perkembangan dari apa yang kita sebut sebagai kesadaran diri dan penampakan diri terutama dalam gestur vokal yang terus

---

<sup>49</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Perspektif, Vol. 1, No. 2, 2012, Hal 100-110.

menerus kita membangkitkan respon-respon orang lain kepada kitadan kita mengambil perilaku orang lain kedalam perilaku kita.<sup>50</sup>

Teori interaksionisme simbolik menurut G.H. Mead adalah teori yang digunakan untuk mempelajari tindakan sosial untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi tindakan sosial tersebut.<sup>51</sup> Interaksionisme simbolik itu tidak membayangkan sebagai benda yang memiliki struktur fisik, lebih ke pembahasan mengenai pemberian pesan yang akurat dengan tahap yang berkelanjutan. Ide-ide mead dalam bukan merupakan teori penjelasan tentang apa yang diamati, melainkan deskripsi sederhana mengenai apa yang diamati. Proses deskripsi inilah yang memberikan pandangan secara objektif bagi individu dalam memahami sebuah objek guna menjelaskan singkat mengenai objek tersebut tergantung dalam proses berpikir manusia dalam mengamati. Perkembangan kemampuan berpikir manusia dikembangkan dari proses interaksi sosial sebagai proses pengembangan cara hidup manusia itu sendiri. Kenyataan dibangun ketika mereka berinteraksi dan saling menerka dan menilai, serta baik buruknya orang tersebut akan dinilai sesuai dengan pengamatan yang dilakukan individu.<sup>52</sup>

Proses interaksi manusia mendapatkan berbagai informasi kemudian disesuaikan agar informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Manusia mempelajari proses interaksi tidak lepas dari simbol atau makna khusus yang didapat dalam lingkungan sosialnya. Simbol yang ditanggapi termasuk tanda-

---

<sup>50</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self and Society*, Yogyakarta: FORUM, 2018, hal-147

<sup>51</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal-51.

<sup>52</sup> Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017, Hal 31.



tanda, ciri khusus yang mempunyai arti tersendiri sebagai aspek penting. Faktor penting yang dimaksud adalah memungkinkan manusia untuk berperilaku dengan cara khas untuk menyesuaikan pola interaksi. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik gejala, pemaknaan oleh manusia yang perlu dicari pada interaksi sosial manusia.

Interaksionisme simbolik termasuk dalam teori tindakan yang menjadi cikal bakal adanya proses interaksi dalam memahami rangsangan simbol. Melalui teori interaksionisme simbolik memberikan pernyataan pernyataan seperti “realitas di mata pemilikinya”, “definisi situasi”, “apabila seseorang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi tersebut sebagai konsekuensinya”. Interaksionisme simbolis terlihat agak berlebihan dalam beberapa pernyataannya namun interaksionisme simbolik yang menunjukkan tentang jenis-jenis aktivitas manusia yang memandang unsur-unsur penting sebagai perhatian atas norma-norma yang membentuk kualitas hubungan sosial dalam ranah yang lebih luas. interaksionisme simbolik memiliki ciri khas dengan ketertarikannya terhadap topik mengenai cara manusia dalam menggunakan simbol dan mengungkapkan yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan antar individu dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat dalam interaksi oleh pihak atau individu terkait selama proses interaksi sosial.<sup>53</sup>

Menurut mead memandang perspektifnya sebagai behaviorisme sosial, yang didalamnya mengabaikan dimensi sosial yang menjadikan sebab sebagai

---

<sup>53</sup> Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutiller, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hal-144

pemisah antara proses komunikasi dan interaksi sosial di satu kutub dan tentunya berbeda dengan kutub lainnya yang tidak terpikirkan. Padahal dua hal diatas adalah hal yang sangat berbeda namun saling melengkapi ibarat dua sisi uang koin yang berbeda secara tampilan fisik namun saling melengkapi. Berpikir interaksionisme simbolis berarti setara dengan melakukan sebuah perjalanan yang mempunyai sifat *subhuman*. Perjalanan itu bersifat terus menerus sesuai dengan penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga sangat memungkinkan terjadinya perubahan karakteristik. agar pemaknaan simbol dalam interaksionisme simbolik tidak terlalu luas maka ditekankan mengenai proporsi yang dipakai menunjukkan sebuah konsep yang ditujukan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam benak individu ketika menerima rangsangan gejala dalam interaksi sosial yang terjadi atas dirinya. Perkembangan interaksionisme simbolis memiliki prinsip dalam metodologinya sebagai berikut:

1. Simbol dan interaksi itu menyatu dan tidak akan cukup apabila hanya merekam fakta, kita harus mencari lebih jauh mengenai konteks yang dapat ditangkap dari simbol dengan makna sebenarnya
2. Simbol dan makna adalah konsep penting jati diri karena tak lepas dari sikap pribadi. Maka jati diri subjek harus ditangkap sedemikian rupa karena konsep jati diri subjek sedemikian penting.
3. Simbol dan jati diri harus dikaitkan dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosial yang terkait dengan konsep sosiologis tentang struktur sosial dan lainnya.

4. Merekam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual.
5. Metode-metode sosial hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan proses.
6. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna interaksi.
7. *Sensitizing* yaitu mampu mengarahkan pemikiran dan sikap yang cocok dengan interaksionisme simbolis yang terjadi.<sup>54</sup>

Pemaknaan dalam metodologi interaksionisme simbolis terarah pada pengembangan sikap dan pemikiran agar tidak salah dalam menyikapi interaksi yang dilakukan berdasarkan simbol rangsangan. Perlu adanya ekstrapolasi yang menjadi cikal bakal manusia menangkap hal dibalik simbol yang disajikan. Memberikan makna pada simbol karena mengetahui makna sebenarnya dibalik simbol tersebut berarti lebih menuntut pemaknaan dengan kemampuan intergratif manusia; indrawi, daya pikir, dan akal budi.<sup>55</sup> Simbol memiliki ciri khusus pada tindakan sosial khususnya interaksi sesama manusia yang melibatkan dua individu atau lebih dalam proses interaksi tersebut. Dalam proses interaksi sosial manusia mengkomunikasikan secara simbolik yang tersirat secara tidak langsung ketika proses interaksi.<sup>56</sup>

Manusia akan mengartikan simbol komunikasi sesuai orientasi tindakan balasan atas tindakan sosial. manusia juga mampu men gubah arti dari sebuah

---

<sup>54</sup> Ibid 115

<sup>55</sup> Ibid 115

<sup>56</sup> Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjau, Sumatera Barat*, Jurnal ASPIKOM, Vol 2, No. 6, 2017, Hal 396.

simbol. Hal ini karena manusia mempunyai hak dalam membuat pilihan cara berfikir mereka yang berbeda-beda. Interaksionis simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai makna simbol dengan hubungan dalam lingkungan sosial. kemudian berkelanjutan yakni mendasari perilaku sosial dalam menanggapi interaksi sosial. Menurut Blumer pokok pikiran interaksionis simbolis ada tiga yakni, pertama adalah manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang pada sesamanya. Ketiga, makna tersebut diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran (*interpretatif process*) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.<sup>57</sup> Makna tersebut tercipta dari proses interaksi yang dimodifikasi sedemikian rupa melalui proses interpretatif. Perilaku yang nantinya ditunjukkan seseorang dalam menanggapi sesuatu adalah akibat dari pengembangan diri, melalui proses interaksi manusia dengan lingkungan kemudian konsep diri memberikan motif penting untuk berperilaku. Dalam memahami interaksionisme simbolis menurut Mead ada empat tahapan cara mengidentifikasinya:

1. Impuls (dorongan hati), dengan adanya rangsangan dari luar diri (lingkungan) mendorong individu melakukan atau menanggapi rangsangan tersebut.
2. Persepsi (*perception*), manusia akan menyelidiki rangsangan yang didapat, menerima sekaligus berfikir untuk memahami dan menilai

---

<sup>57</sup> Ibid 116

rangsangan tersebut. Dalam tahapan kedua biasa disebut dengan proses analisis. Tahapan ini adalah tahap yang membedakan antara manusia dengan hewan.

3. Manipulasi (*manipulation*), mengambil tindakan atau merespon sebuah rangsangan sesuai objek yang berkenaan.
4. Konsumsi, (*consumtion*), sebagai ujung tahapan tindakan atau bentuk respon yang akan dikeluarkan sesuai objek.<sup>58</sup>

Simbol yang signifikan dimiliki manusia adalah suara atau dalam bentuk bahasa, benda, ciri-ciri, dan lainnya. Dimana fungsi dari simbol signifikan yakni menggerakkan tanggapan dari pihak lawan interaksi. Mudah untuk merangsang individu yang memperhatikan ketika dialog berlangsung, topik yang menarik minat lawan berbicara atau individu dalam berinteraksi. Berbicara dan mendengarkan adalah salah satu contoh dari interaksi pada manusia untuk pemantik rangsangan. Simbol sebagai penanda sebuah makna identik dengan hal empiris atau dapat dikenali dengan pancaindra. Namun simbol tidak selalu terkait dengan hal empiris karena komunikasi manusia tidak terbatas ruang, penampilan sebuah sosok fisik, ataupun waktu dimana pengalaman indrawi berlangsung. Manusia dapat berkomunikasi dengan tindakan terhadap objek yang jauh diluar batas ruang dan waktu. Daya khayal dalam akal diyakini manusia memiliki sebuah makna yang dapat diartikan kepercayaan. Ada dua bentuk simbol dalam interaksionis simbolik:

---

<sup>58</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta; Prenada Media, 2005, hal-276.

1. Simbol signifikan, yakni sebuah simbol dimana kita harus memikirkan makna untuk mengambil tindakan.
2. Simbol non signifikan, yakni sebuah simbol yang bersifat alamiah atau naluriah.

Dalam teori interaksionis simbolik memiliki penilaian dengan penafsiran yang membedakan yang menentukan seperti apakah tindakan yang akan kita ambil. Simbol yang paling memberi pengaruh dalam teori interaksionis simbolik adalah bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai interaksi yang signifikan, seperti apabila kita marah dan memberitahukan dengan kata-kata “saya marah”, maka akan lebih mudah untuk kita menanggapi makna yang ada didalamnya. Berbeda dengan yang non signifikan apabila kita bertemu dengan orang yang berwajah cemberut maka kita akan menanggapi rangsangan simbol yang kita dapat dengan memikirkan makna, dan belum tentu makna yang kita tafsirkan akan sesuai dengan makna yang dimiliki orang tersebut. Proses pemaknaan tersebut yang dimaksud interaksionis simbolis.

Interaksionisme simbolik memakai istilah makna dan penafsiran. Pada tahap manusia yang kompleks dan melibatkan simbol-simbol kesadaran. Interaksionisme simbolik berposisi pada proses sosial yang bertahap dan menyeluruh. Proses sosial yang menjadi dasar manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi adalah wujud perkembangan peran manusia dengan struktur sosial sebagai salah satu bentuk interaksi tanpa tertahan tatanan struktur atau posisi manusia.

penekanan terhadap kinerja berpikir untuk selalu dituntut fleksibel memungkinkan interaksi beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun. Proses adaptasi dengan lingkungan bagi mereka yang memiliki keingintahuan akan sebuah simbol yang memungkinkan adanya interaksi. Pada proses interaksi individu akan memilih interaksi apakah yang akan mereka gunakan untuk menanggapi interaksi menggunakan simbol, seperti simbol agama cadar dengan berbagai stereotip yang ada maka individu akan menyesuaikan dengan menanggapi sesuai pernyataan stereotip yang berkembang atau lebih memiliki pendapat tersendiri untuk menanggapi simbol agama cadar tersebut. Adanya dua pilihan tersebut menjadi tolak ukur individu untuk menanggapi yang manakah tanggapan yang lebih sesuai. Menurut Mead manusia berhak menentukan lingkungan dengan waktu bersamaan lingkungan akan menentukan dirinya. Penentuan terhadap tanggapan mengenai simbol maka manusia harus dengan sadar, merefleksi dan menyatukan objek dalam proses *self indication*.<sup>59</sup>

Dari serangkain proses yang dijelaskan untuk memahami teori interaksionis simbolik lebih menekankan terhadap pemahaman objek, seperti simbol sebagai ranah membedah untuk menyampaikan tanggapan dari rangsangan objek atau simbol yang kita terima. Membedah artinya memberikan tanggapan yang sesuai situasi dan kondisi agar tidak melebihi batasan aturan, norma, dan hukum yang teori interaksionisme simbolik diperuntukan untuk menyadari dan memahami realitas. Kita akan secara

---

<sup>59</sup> Irving M. Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1998, hal 359.



cepat menginterpretasikan objek dan orang lain akan melakukan sebaliknya. Apabila individu sudah menguasai pemahaman mengenai objek maka hal negatif yang muncul dalam proses interaksi dapat dibendung dan menyadari bahwa objek merupakan kajian yang kebersamai objek-objek lain dalam lingkungan sehingga rawan terjerumus kedalam makna negatif. Malah lebih banyak individu yang memandang makna negatif daripada positif. Objek menggunakan cara kreatif agar diinterpretasikan orang lain sesuai dengan apa yang dikehendaki. Maka objek mengatur irama mengenai respon-respon yang mereka ciptakan sesuai yang diinginkan oleh orang lain guna memikirkan tentang kita, kita menjadi aktor dalam alur kehidupan kita dan menuliskan garis-garis kehidupan kita.<sup>60</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>60</sup> Ibid 147

### **BAB III**

## **GAMBARAN MAHASISWI BERCADAR DI LINGKUNGAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

### **A. Gambaran Umum UIN Sunan Ampel Surabaya**

Pada sejarah berdirinya UIN Sunan Ampel Surabaya yang pada awalnya bernama Al-Jami'ah Sunan Ampel. Perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan menuntut beberapa komunitas Muslim dan tokoh besar masyarakat di daerah Jawa Timur berkeinginan meneruskan pendidikan khas pesantren yang merata di setiap sudut dalam pola pendidikan di setiap eranya. Pendidikan khas tersebut mendorong sejumlah komunitas Muslim dan tokoh besar masyarakat untuk memikirkan tentang pendidikan yang berkelanjutan pada setiap generasi muslim untuk pendidikan yang tinggi, baik, serta berkualitas. Hal mendasar inilah yang menjadi acuan untuk mewujudkan pendidikan dengan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berada dibawah naungan departemen agama Republik Indonesia. Banyak komunitas Muslim dan tokoh besar daerah Jawa Timur menyelenggarakan pertemuan besar di Jombang pada tahun 1961. Rektor UIN Sunan Kalijaga menjadi narasumber utama dalam pertemuan tersebut untuk menyampaikan materi dan pikiran sebagai acuan untuk berdirinya sebuah perguruan tinggi Islam negeri. Dalam acara tersebut menjelang berakhirnya acara ditutup dengan forum pengesahan keputusan untuk berdirinya IAIN Sunan Ampel

Surabaya sebagai forum yang sangat bersejarah dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Pembentukan dan penyusunan kepanitian untuk mendirikan IAIN.
2. Mendirikan salah satu fakultas yaitu Fakultas Syariah yang berada di Surabaya.
3. Mendirikan Fakultas Tarbiyah yang berada di Malang.

Pada tanggal 9 oktober tahun 1961 membentuk badan wakaf untuk kesejahteraan Fakultas Syariah dan Tarbiyah. Pada tahun 1961 mengesahkan dua Fakultas melalui SK Menteri Agama No. 17/1961, kemudian disusul SK No. 66/1964 mendirikan Fakultas Ushuluddin yang berada di Kediri. Pada tahun 1997 pada Keputusan Presiden No. 11, semua Fakultas yang naungannya dibawah IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi badan otonom di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan terlepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tanggal 01 Oktober 2013 akhirnya IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) melalui Keputusan Presiden No. 65 tahun 2013. 63 berada di tanah seluas delapan hektar di Jalan Ahmad Yani No. 117 Surabaya untuk mendirikan kampus dan rumah dinas bagi guru besar sesuai hasil 19 oktober 1963.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang dikenal menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) telah memberikan banyak sekali sumbangsih dalam jalur pendidikan moral, agama, etika, dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama Islam dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa. Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya yang didalamnya bukan hanya mengajarkan persoalan agama namun dalam berbagai keilmuan lainnya seperti sains, teknologi, ekonomi, hukum, komunikasi dan lainnya. Pendidikan yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah pendidikan sebagai bekal perwujudan jati diri sebagai insan yang berkarakter, berkeunggulan, dan berkualitas. UIN Sunan Ampel Surabaya sudah menuai banyak prestasi dalam standar nasional hingga internasional, prestasi tersebut didapat oleh akademisi sebagai tolak ukur sebagai kampus yang menjanjikan untuk ranah perkembangan ilmu pengetahuan dan jati diri. UIN Sunan Ampel Surabaya bahkan menjadi salah satu kampus Islam yang berkembang pesat dan termasuk dalam Universitas Islam terbaik di dunia. Wilayah UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki beberapa fakultas didalamnya. Perkembangan dalam wilayah UIN Sunan Ampel Surabaya sekarang meliputi dua wilayah yang berbeda, ada yang menamai dengan kampus A dan kampus B, adapun yang menamai dengan kampus 1 dan kampus 2.

Wilayah kampus A beralamat di JL. Ahmad Yani No. 117, Kelurahan Jemursari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, didepan dengan Polda Jawa Timur (berada di sisi timur JL. Ahmad Yani. Sedangkan wilayah kampus B beralamat di Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, berada dekat dengan gerbang tol Tambak Sumur 2. UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki sembilan fakultas yang terbagi pada dua wilayah kampus A dan B, sebagai berikut:

Kampus A UIN Sunan Ampel Surabaya:

1. Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kampus B UIN Sunan Ampel Surabaya:

1. Fakultas Adab dan Humaniora
2. Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
4. Fakultas Sains dan Teknologi

Pada awal berdirinya UIN Sunan Ampel Surabaya hingga sekarang terus berganti regenerasi dalam proses kepemimpinannya. Kepemimpinan tersebut diketuai oleh rektor sebagai titik tumpu dalam alur kelembagaan dalam UIN Sunan Ampel Surabaya. Proses kepemimpinan tersebut dibawah kendali oleh Rektor sebagai berikut:

1. Prof. H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972)
2. Prof. KH. Syafi'ii A. Karim (1972-1974)
3. Drs. Marsekan Fatawa (1975-1987)
4. Prof. Dr. H. Bisri Affandi, MA (1987-1992)
5. Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000)
6. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)

7. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)
8. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (2009-2012)
9. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag (2012-2018)<sup>61</sup>
10. Prof. Masdar Hilmi, S. Ag, MA, Ph.D (2018-2022)
11. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D (2022-sekarang).

Adapun Visi dari UIN Sunan Ampel Surabaya adalah menjadi pusat keunggulan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman interdisipliner dan transdisipliner yang berdaya saing internasional. Dalam rangka upaya untuk mewujudkan visi tersebut UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan program pendidikan di bidang ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner yang unggul dan kompetitif.
2. Mengembangkan riset dan publikasi di bidang ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner yang dapat menjadi rujukan ilmuwan/ sarjana dalam konteks internasional.
3. Mengembangkan pengabdian yang berorientasi kepada pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.<sup>62</sup>

## **B. Mahasiswi Bercadar di Kalangan Mahasiswa UINSA**

---

<sup>61</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 14 Februari 2022, Jam 01.31 WIB.

<sup>62</sup> <https://old.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 6 Mei 2023, Jam 14.44 WIB.

Mahasiswi bercadar dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki gaya yang bermacam-macam yang memiliki ciri khas. Pemilihan gaya bercadar dan berpakaian disesuaikan kemauan gaya yang dianut mereka masing-masing. Kebanyakan menggunakan gamis menyatu panjang hingga ke mata kaki bahkan menggeser tanah, ada pula yang memakai baju potongan bagian atas atau kemeja sendiri dan memakai rok bagian bawah terpisah antara pakaian bagian atas dan bagian bawah. Pakaian yang dipakai mahasiswi bercadar kebanyakan memakai pakaian berwarna gelap atau kalem yang tidak terlalu mencolok. mahasiswi yang ada yang memakai cadar, burqa, niqab, dan khimar. Peneliti menemukan macam-macam alat penutup bukan hanya cadar yang digunakan mahasiswi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti menemukan pemakaian cadar, burqa, niqab, dan khimar, namun peneliti tidak menemukan pemakaian cadar, burqa, niqab, dan khimar yang bermotif bahkan berwarna mencolok. Ciri khas mahasiswi muslimah di UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi sangat kentara kepada mahasiswi bercadar karena mereka menghindari warna-warna yang mencolok dan terang yang berguna untuk tidak menarik perhatian lingkungan di sekitarnya termasuk lawan jenis. Warna yang dipakai oleh mahasiswi bercadar dalam hal berpakaian dan bercadar kebanyakan memakai warna hitam, adapun yang memakai warna biru tua, hijau gelap.

Pemakaian cadar yang terkesan tidak umum dalam lingkungan UINSA menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa secara umum yang otomatis memperhatikan mahasiswi bercadar tersebut. Cara berpakaian yang menarik



tentunya yang paling khas adalah pemakaian cadarnya tersebut, dalam berpakaian menjadi perhatian juga bagi mahasiswi bercadar sendiri karena mahasiswi bercadar memilih dan memilah pakaiannya. Pakaian tersebut tentunya mempunyai ciri khusus yakni pakaiannya selalu longgar atau nampak lebih besar (*oversize*) dari pakaian mahasiswi pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk tidak menampakkan lekuk badan pada perempuan bercadar. Meskipun ukuran pakaian mahasiswi bercadar sudah longgar, tetapi mahasiswi bercadar tetap memakai pakaian yang dibedakan antara pakaian bagian dalam dan pakaian bagian luar.

Pembedaan pakaian tersebut bukan hanya pakaian bagian atas dan bawah tetapi juga pakaian bagian luar dan pakaian bagian dalam. Mahasiswi bercadar memakai pakaian dalam bagian atas biasanya memakai seperti deker pada bagian tangan dan menutupi keseluruhan bagian tangan hingga terlihat bagian jari saja, ada juga yang memakai kaos lengan panjang. Pakaian dalam bagian bawah mahasiswi bercadar biasanya memakai celana panjang hingga ke mata kaki dan disambung dengan kaos kaki sebagai penutup untuk bagian telapak kaki pada wanita bercadar. Pakaian bagian dalam bagi perempuan bercadar juga diperhatikan mengenai warnanya, kebanyakan yang ditemukan oleh peneliti yakni pakaian berwarna gelap seperti hitam, biru tua, hijau tua, dan abu-abu. Perempuan bercadar di kalangan mahasiswa UINSA memang pada umumnya tertutup dan lebih pendiam daripada mahasiswa lain, dengan memilih mengasingkan diri dan menghindari kontak dengan orang lain apalagi dengan lawan jenis karena takut menimbulkan fitnah.

Mahasiswi bercadar di kalangan mahasiswa UINSA aktif dalam mengikuti perkuliahan, ini menunjukkan bahwa tidak semua perempuan bercadar menutup diri dan tidak aktif dalam lingkungan pergaulan masyarakat terutama di lingkungan UINSA. Mahasiswi bercadar di kalangan mahasiswa UINSA yang diamati oleh peneliti menunjukkan ketaatan dalam beragama, perempuan bercadar seringkali terlihat di masjid untuk melakukan ibadah sholat, dzikir, dan beribadah lainnya. Mahasiswi bercadar pun seringkali ditemui oleh peneliti berada dalam perpustakaan UINSA guna membaca buku, mengerjakan tugas, dan bersantai dalam waktu senggangnya sembari menunggu jam perkuliahan. Bahkan peneliti dalam proses wawancaranya seringkali bertemu secara langsung di masjid dan perpustakaan, dan selalu ketika wawancara mahasiswi bercadar tidak mau sendiri dan lebih memilih untuk mengajak teman demi menghindari fitnah karena terlihat berduaan dengan lawan jenis ketika melakukan wawancara.

### **C. Respon Mahasiswa terhadap Mahasiswi Bercadar di UINSA**

Respon mahasiswa mengenai mahasiswi bercadar tergantung pemahaman mahasiswa sangat beragam terhadap perempuan bercadar, apalagi mahasiswa yang memiliki pemahaman yang cukup dalam menyikapi fenomena mahasiswi bercadar. Menurut beberapa mahasiswa yang melihat perempuan bercadar memiliki cara pandang yang bermacam-macam, dalam beberapa pernyataan menurut mahasiswa adalah ketidaksukaannya mengenai pemakaian cadar pada perempuan. Banyak mahasiswa yang menanggapi

negatif tentang mahasiswi bercadar bahkan beberapa mahasiswa menunjukkan penolakan secara langsung ketika diwawancarai oleh peneliti.

Beberapa mahasiswa menunjukkan pernyataan sebagai berikut:

Pernyataan NR, mahasiswa semester 8:

“Cadar itu membuat pengap menurut saya jadi ya tidak perlu dipakai”.<sup>63</sup>

Pernyataan FA, mahasiswa semester 2:

“Jujur saya tidak suka terhadap pemakaian cadar karena ribet dan susah kalo mau makan”.<sup>64</sup>

Pernyataan DA, mahasiswa semester 8:

“Menggunakan cadar membuat semakin ribet saja dalam aktivitas sehari-hari, apalagi banyak hal negatif yang menyebar tentang perempuan bercadar”.<sup>65</sup>

Pernyataan beberapa mahasiswa diatas menunjukkan tentang pemakaian cadar yang tidak praktis. Menurut beberapa mahasiswa pemakaian cadar membuat aktivitas sehari hari menjadi terhalang karena ketidak praktisan tersebut.

Mahasiswa yang diwawancarai peneliti juga menunjukkan tentang ketidaktahuan mengenai aturan bercadar. Pernyataan mahasiswa tersebut sudah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

Pernyataan IP, mahasiswa semester 4:

“Saya tidak setuju pemakaian cadar pada perempuan, karena bahwa wajah perempuan itu tidak termasuk aurat, sehingga tidak wajib ditutupi dengan cadar dan sejenisnya,cukup dengan jilbab”.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan NR, tanggal 18 Maret 2023, pukul 07.18 WIB.

<sup>64</sup> Wawancara dengan FA, tanggal 4 April 2023, pukul 11.40 WIB.

<sup>65</sup> Wawancara dengan DA, tanggal 18 Maret 2023, pukul 11.00 WIB.

<sup>66</sup> Wawancara dengan IP, tanggal 4 April 2023, pukul 11.03 WIB.

Pernyataan RD, mahasiswa semester 8:

“Menurut saya, tidak masalah dalam pemakaian cadar bagi kaum perempuan karena tidak ada larangan tegas dalam Islam maupun UUD, semua itu kembali kepada diri masing-masing dengan menyesuaikan lingkungan tempat tinggalnya apakah lingkungan menerima hal tersebut atau tidak”.<sup>67</sup>

Pernyataan C, mahasiswa semester 8:

“Pemahaman agama Islam tidak ada anjuran untuk memakai cadar, lalu mengapa memakainya?”.<sup>68</sup>

Pernyataan MAF, mahasiswa semester 8:

“Cadar bagi perempuan di Indonesia menurut saya adalah hal yang kurang pas, menurut saya bercadar itu berlebihan. Cara berpakaian yang berlebihan malah membuat cara pandang orang lain menjadi aneh terhadapnya. Kita tidak tahu alasan dari perempuan bercadar tersebut, apabila kita melihat di media massa tentunya banyak sisi negatif yang kontra terhadap cadar karena peristiwa-peristiwa bom bunuh diri yang sempat marak di Indonesia. Kenapa harus memakai cadar?, padahal hukum mengenai cadar di Indonesia masih campur aduk dan tidak ada yang memutuskan hukum tersebut”.<sup>69</sup>

Pernyataan SS, mahasiswa semester 8:

“Tidak ada hukum yang melandasi pemakaian cadar di Indonesia terlebih banyak sisi negatif yang ada terhadap perempuan bercadar”.<sup>70</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan pemahaman dari mahasiswa tentang penggunaan cadar yang tidak memiliki kepastian hukum. Tidak adanya kepastian hukum membuat mahasiswa menarik pernyataan yang negatif terhadap pemakaian cadar. Cara pandang mahasiswa dalam mengungkapkan pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan RD, tanggal 13 April 2023, pukul 14.47 WIB.

<sup>68</sup> Wawancara dengan C, tanggal 24 April 2023, pukul 18.46 WIB.

<sup>69</sup> Wawancara dengan MAF, tanggal 12 Maret 2023, Pukul 12.34 WIB.

<sup>70</sup> Wawancara dengan SS, tanggal 18 Maret 2023, pukul 07.58 WIB.

Penggunaan cadar mendapat pernyataan negatif oleh beberapa mahasiswa UINSA. Beberapa mahasiswa tersebut takut tentang pemakaian cadar apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan kepada perempuan bercadar. Berikut pernyataan mahasiswa yang sudah dirangkum oleh peneliti:

Pernyataan ES, mahasiswa semester 8:

“Tidak setuju karena penggunaan cadar bisa jadi disalahgunakan”.<sup>71</sup>

Pernyataan MA, mahasiswa semester 8:

“Ndak terlihat kalau perempuan bisa jadi laki-laki”.<sup>72</sup>

Pernyataan mahasiswa diatas menunjukkan ketakutan tentang penyalahgunaan penggunaan cadar. Penggunaan cadar memang sangat kental dengan banyak peristiwa penyalahgunaannya, seperti pada peristiwa bom bunuh diri dan lain sebagainya. Hal ini selalu menjadi ancaman yang patut diwaspadai oleh masyarakat.

Rasa takut akan peristiwa terorisme dan bom bunuh diri yang selalu membayangi perempuan bercadar membuat beberapa mahasiswa menyatakan bahwa cadar termasuk simbol negatif. Simbol cadar seolah-olah menjadi barang yang negatif dalam pandangan beberapa mahasiswa. Pernyataan mahasiswa juga menunjukkan tentang ketidaksesuaian penggunaan cadar pada iklim dan budaya di Indonesia. Berikut rangkuman pernyataan beberapa mahasiswa yang sudah diwawancarai oleh peneliti:

Pernyataan HA, mahasiswa semester 8:

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan ES, tanggal 19 Maret 2023, pukul 08.26 WIB.

<sup>72</sup> Wawancara dengan MA, tanggal 12 April 2023, pukul 18.32 WIB.

“Saya aneh kalo ngeliat perempuan bercadar, budaya arab kenapa dipake di Indonesia”<sup>73</sup>

Pernyataan MR, mahasiswa semester 8:

“Cadar menurut saya tidak berguna dalam lingkup budaya kita dan iklim kita”.<sup>74</sup>

Pernyataan ER, mahasiswa semester 8:

“Apa keuntungan menggunakan cadar?, padahal di Surabaya ini panas sekali terlebih mereka bercadar dan memakai pakaian yang tertutup seperti itu”.<sup>75</sup>

Pernyataan MD, mahasiswa semester 8:

“Saya tidak setuju dengan pemakaian cadar karena cadar cenderung dianggap sebagai simbol yang identik dengan terorisme”.<sup>76</sup>

Pernyataan SN, mahasiswa semester 8:

“Pemakaian cadar di Indonesia masih tidak wajar dalam cara pandang saya, karena mahasiswi bercadar selalu dikaitkan dengan kelompok radikal dan terorisme. Menurut saya daripada dicurigai termasuk kelompok radikal lebih baik tidak memakai cadar”.<sup>77</sup>

Pernyataan mahasiswa yang banyak terpengaruh stereotip sangat berbahaya seperti beberapa mahasiswa yang sudah memberikan pernyataan. Pada data yang telah dikumpulkan dan dirangkum oleh peneliti sebagai sumber data.

Mahasiswa yang memberikan pernyataan negatif akan terus membayangi mahasiswi bercadar. Seperti pernyataan AR, mahasiswa semester 8:

“Penggunaan cadar semakin banyak tanggapan negatif dari masyarakat luar karena banyak pelaku teroris yang memakainya”.<sup>78</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan HA, tanggal 11 April 2023, pukul 10.34 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan MR, tanggal 23 Maret 2023, pukul 09.21 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan ER, tanggal 18 Maret 2023, pukul 15.02 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan MD, tanggal 15 Maret 2023, pukul 14.16 WIB.

<sup>77</sup> Wawancara dengan SN, tanggal 18 Maret 2023, pukul 10.08 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan AR, tanggal 29 April 2023, Pukul 15.39 WIB.

Pernyataan MS, mahasiswa semester 8:

“Bercadar merupakan pakaian yang menurut saya kurang cocok di lingkungan Indonesia apalagi ditambah dengan banyaknya aksi terorisme yang banyak muncul di berita-berita siaran”.<sup>79</sup>

Pernyataan NE, mahasiswa semester 8:

“Cadar sudah identik dengan simbol terorisme jadi tidak perlu dipakai bagi perempuan”.<sup>80</sup>

Pernyataan H, mahasiswa semester 8:

“Media hanya membeberkan fakta yang terjadi. Memang tidak semua perempuan bercadar itu teroris, tapi bukan berarti kita bisa menyangkal bahwa kebanyakan teroris itu memakai cadar”.<sup>81</sup>

Pernyataan LM, mahasiswa semester 8:

“Semua orang pasti tau soal cadar dari peristiwa bom bunuh diri, jadi banyak yang menganggap bahwa cadar itu identik dengan terorisme, itu menurut pendapat saya dan saya juga percaya akan hal itu”.<sup>82</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa *stereotyping* benar-benar ada dengan adanya dampak dari stereotip terdahulu. Stereotip terdahulu mempengaruhi cara pandang individu terhadap menentukan *stereotyping* sesuai cara pandang terhadap perempuan bercadar. Cara pandang yang salah inilah sesuai dengan stereotip yang berkembang. Senada dengan pernyataan I, mahasiswa semester 8:

“Saya tidak setuju karena perempuan bercadar menjadi bahan utama perbincangan di banyak media yang menjadikannya buruk”.<sup>83</sup>

Pernyataan A, mahasiswa semester 8:

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan MS, tanggal 23 Maret 2023, pukul 08.17 WIB.

<sup>80</sup> Wawancara dengan NE, tanggal 29 April 2023, pukul 10.56 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan H, tanggal 24 April 2023, pukul 20.03 WIB.

<sup>82</sup> Wawancara dengan LM, tanggal 12 Maret 2023, pukul 13.08 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan I, tanggal 15 Maret 2023, pukul 13.34 WIB.



“Sudah ada wacana negatif tentang perempuan yang menggunakan cadar, lalu mengapa masih memakai cadar kayak cari masalah sendiri”.<sup>84</sup>

Pernyataan FN, mahasiswa semester 8:

“Ciri khas terorisme kenapa harus dipakai?”.<sup>85</sup>

Pernyataan RF, mahasiswa semester 8:

“Saya jujur merasa terganggu dengan penggunaan cadar di sekitar saya, karena menjadi kecurigaan tentang aliran radikal tertentu”.<sup>86</sup>

Pernyataan LA, mahasiswa semester 8:

“Cadar menjadi pakaian kelompok radikalisme jadi buat apa memakai hal yang identik seperti itu”.<sup>87</sup>

Pernyataan NA, mahasiswa semester 8:

“Penggunaan cadar masih sedikit karena banyak pemberitaan negatif tentang mereka dan menurut saya berita itu benar ketika banyak bukti rekaman dan lainnya, seperti dalam peristiwa bom bunuh diri”.<sup>88</sup>

Beberapa mahasiswa yang sudah dirangkul oleh peneliti diatas menunjukkan penolakan dengan penggunaan cadar. Pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan cadar oleh beberapa mahasiswa diatas merujuk kepada tindakan terorisme, radikalisme, dan kelompok radikal lainnya. Bercadar dipahami oleh beberapa mahasiswa lewat media massa.

Pemahaman mengenai terorisme dengan dikaitkan perempuan bercadar yang menutup diri dan terkesan menjauhi pergaulan di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan A, tanggal 18 Maret 2023, pukul 09.31 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan FN, tanggal 18 Maret 2023, pukul 14.18 WIB.

<sup>86</sup> Wawancara dengan RF, tanggal 15 Maret 2023, pukul 16.20 WIB.

<sup>87</sup> Wawancara dengan LA, tanggal 19 Maret 2023, pukul 10.05 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan NA, tanggal 19 Maret 2023, pukul 15.47 WIB.

Seperti pernyataan beberapa mahasiswa yang sudah dirangkum peneliti sebagai berikut:

Pernyataan MF, mahasiswa semester 4:

“Saya tidak setuju dengan pemakaian cadar karena terlalu menutup diri itu tidak baik”.<sup>89</sup>

Pernyataan MN, mahasiswa semester 8:

“Memangnya kalau perempuan memakai cadar sudah pasti sholehah?, kan tidak juga”.<sup>90</sup>

Pernyataan MQ, mahasiswa semester 8:

“Pemakaian cadar sudah pasti membuat penasaran orang malah, jadi usaha untuk menutup diri malah sebaliknya”.<sup>91</sup>

Pernyataan IM, mahasiswa semester 8:

“Perempuan bercadar mungkin memiliki privasi yang ditutupi mereka, ya itu memang hak mereka, tetapi mengapa harus memakai cadar?”.<sup>92</sup>

Pernyataan DF, mahasiswa semester 8:

“Saya kurang setuju dengan pemakaian cadar, karena saya tidak suka terhadap perempuan bercadar karena mereka kebanyakan menghindari dari lingkungan ramai dan kurang berbaur”.<sup>93</sup>

Pernyataan IW, mahasiswa semester 8:

“Menurut saya tidak ada yang menguntungkan tentang penggunaan cadar, apalagi dengan menutup diri seperti itu”.<sup>94</sup>

Pernyataan AE, mahasiswa semester 8:

“Mungkin bagi perempuan bercadar memakai cadar adalah kewajiban bagi mereka, apabila ada seseorang terganggu di lingkungan perempuan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan MF, tanggal 18 Maret 2023, pukul 13.25 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan MN, tanggal 23 Maret 2023, pukul 11.39 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan MQ, tanggal 15 Maret 2023, pukul 12.51 WIB.

<sup>92</sup> Wawancara dengan IM, tanggal 18 Maret 2023, Pukul 10.34 WIB.

<sup>93</sup> Wawancara dengan DF, tanggal 18 Maret 2023, pukul 11.10 WIB.

<sup>94</sup> Wawancara dengan IW, tanggal 18 Maret 2023, pukul 15.49 WIB.

bercadar tersebut bagaimana?. Apabila ada privasi yang memang ditutupi bukan berarti harus memakai cadarkan”.<sup>95</sup>

Pernyataan PH, mahasiswa semester 8:

“Kurang setuju, karena cadar bukan tolak ukur keimanan seseorang”.<sup>96</sup>

Pernyataan beberapa mahasiswa diatas dikarenakan tertutupan diri perempuan bercadar di lingkungannya. Menurut beberapa mahasiswa terlalu menutup diri itu tidak baik dan tidak menghasilkan keuntungan apa-apa. Pandangan mahasiswa terhadap perempuan bercadar yang jarang sekali nampak bergaul dengan lingkungan sekitarnya memunculkan pandangan negatif.

Mahasiswa yang memberikan pernyataan yang kurang setuju diatas, ada beberapa mahasiswa yang pro terhadap perempuan bercadar yang sangat mendukung terhadap pemakaian cadar dan mereka menanggapi positif. Mahasiswa pada umumnya memang terkesan dengan penggunaan cadar di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya karena masih sangat minimnya penggunaan cadar di lingkungan perkuliahannya. Berikut pernyataan mahasiswa yang positif terhadap perempuan bercadar:

Pernyataan AI, mahasiswa semester 10:

“Saya tidak terganggu dengan pemakaian cadar disekitar saya, jadi saya malah mendukung pemakaian cadar tersebut”<sup>97</sup>

Pernyataan D, mahasiswa semester 4:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan AE, tanggal 15 Maret 2023, Pukul 13.56 WIB.

<sup>96</sup> Wawancara dengan PH, tanggal 19 Maret 2023, pukul 12.22 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara dengan AI, tanggal 20 Maret 2023, pukul 09.27 WIB.

“Alhamdulillah masih banyak mahasiswa perempuan yang bercadar sesuai dengan syariat agama islam”<sup>98</sup>

Pernyataan RA, mahasiswa semester 8:

“Mahasiswa yang bercadar malah baik dan loyal daripada mahasiswa perempuan yang lain yang pernah saya temui”<sup>99</sup>

Respon positif dari beberapa mahasiswa UINSA yang senang dengan adanya mahasiswi bercadar. Beberapa mahasiswa tidak merasa terganggu dengan adanya mahasiswi bercadar. Mahasiswa yang mendukung adanya cadar kebanyakan dikarenakan yang mereka rasakan ketika berinteraksi dengan mahasiswi bercadar. Dukungan positif yang ditujukan kepada perempuan bercadar dikarenakan individu mengalami pengalaman pribadi ketika berada dekat dengan perempuan bercadar. Senada dengan pernyataan AF, mahasiswa semester 8:

“Saya senang dengan perempuan yang memakai cadar karena mereka menjaga dirinya”.<sup>100</sup>

Pernyataan RF, mahasiswa semester 8:

“Cadar termasuk dalam budaya yang identik dengan ketaatan dalam beragama”.<sup>101</sup>

Pernyataan V, mahasiswa semester 8:

“Berita-berita negatif di media sosial belum tentu benar, masih banyak hal positif yang dapat dipetik dalam pemakaian cadar”.<sup>102</sup>

Pernyataan HI, mahasiswa semester 8:

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan D, tanggal 28 Maret 2023, pukul 16.13 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan RA, tanggal 24 Maret 2023, pukul 11.26 WIB.

<sup>100</sup> Wawancara dengan AF, tanggal 20 Maret 2023, pukul 15.32 WIB

<sup>101</sup> Wawancara dengan RF, tanggal 20 Maret 2023, pukul 16.20 WIB.

<sup>102</sup> Wawancara dengan V, tanggal 19 Maret 2023, pukul 07.08 WIB.

“Pemakaian cadar menurut saya positif karena mereka menjaga martabatnya sebagai seorang perempuan”.<sup>103</sup>

Pernyataan KN, mahasiswa semester 8:

“Menurut saya tidak ada yang salah dalam pemakaian cadar, yang salah itu oknum jadi cadar terkesan negatif”.<sup>104</sup>

Pernyataan AN, mahasiswa semester 8:

“Penggunaan cadar termasuk dalam hal positif yang perlu diteruskan adanya”.<sup>105</sup>

Pernyataan HN, mahasiswa semester 6:

“Perempuan bercadar tidak pernah mengganggu saya jadi menurut saya perempuan yang memakai cadar adalah orang yang baik”.<sup>106</sup>

Pernyataan F, mahasiswa semester 8:

“Sangat setuju pada penggunaan cadar, karena di zaman rosulullah memang perempuan wajib memakai cadar”.<sup>107</sup>

Dalam pernyataan diatas menunjukkan respon positif dari beberapa mahasiswa. Respon positif dari mahasiswa berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa sedikit sekali mahasiswa yang mendukung pemakaian cadar. Pernyataan yang dikumpulkan peneliti dari 45 mahasiswa hanya 11 mahasiswa yang memberikan respon positif terhadap perempuan bercadar. 34 mahasiswa menunjukkan respon negatif yakni kurang setuju terhadap pemakaian cadar.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan HI, tanggal 28 Maret 2023, pukul 14.59 WIB.

<sup>104</sup> Wawancara dengan KN, tanggal 28 Maret 2023, pukul 14.13 WIB.

<sup>105</sup> Wawancara dengan AN, tanggal 21 Maret 2023, pukul 08.13 WIB.

<sup>106</sup> Wawancara dengan HN, tanggal 9 Maret 2023, pukul 12.47 WIB.

<sup>107</sup> Wawancara dengan F, tanggal 21 Maret 2023, pukul 11.25 WIB.

#### D. Alasan Perempuan Menggunakan Cadar

Peneliti mengumpulkan pernyataan perempuan bercadar sebagai alasan mengapa memakai cadar. Beragam alasan yang diungkapkan oleh perempuan bercadar sesuai dari pengalaman yang mereka dapat dan melandasi penggunaan cadar. berikut alasan perempuan menggunakan cadar yang sudah dirangkum oleh peneliti:

Alasan dari NL, mahasiswa semester 8:

“Saya melihat banyak perempuan bercadar ketika di pondok, karena ada aturan pondok untuk menggunakan cadar dengan dibimbing oleh mbak-mbak yang ada di pondok akhirnya saya memutuskan bercadar hingga saya terbiasa menggunakan cadar hingga sekarang”.<sup>108</sup>

Alasan dari TA, mahasiswa semester 8:

“Saya bercadar karena ingin terhindar dari fitnah yang mengancam saya, dulu saya termasuk korban bully dari fitnah kepada saya. Mental saya sering terganggu akhirnya saya memakai masker terlebih dahulu, lama kelamaan karena keseringan memakai masker karena malu akhirnya saya memutuskan untuk memakai cadar karena trauma dan ingin memperjuangkan hak saya sebagai wanita yang bermartabat”.<sup>109</sup>

Alasan dari Nebula, mahasiswa semester 6:

“Sehelai kain ini bisa menahan saya untuk melakukan maksiat, meskipun belum sepenuhnya. Tapi setidaknya sehelai kain yang saya pakai yakni cadar ini benar-benar menjaga, meminimalisir, dan mengontrol saya dalam perbuatan yang seharusnya saya hindari. Saya berusaha meminimalisir dosa saya yang masih ditanggung orang tua. Saya tidak mau menghambat kedua orang tua saya masuk surga. Cadar yang saya pakai saya anggap sebagai alarm bagi saya untuk mengingatkan dan mengendalikan saya agar tetap di jalan Allah SWT”.<sup>110</sup>

Alasan dari SF, mahasiswa semester 2:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan NL, tanggal 24 februari 2023, pukul 13.15 WIB.

<sup>109</sup> Wawancara dengan TA, tanggal 24 februari 2023, pukul 13.15 WIB.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Nebula tanggal 2 Mei 2023, Pukul 17.02 Wib.

“Dulu ketika saya mondok banyak dari kakak kelas saya yang memakai cadar. karena keingintahuan saya mengenai cadar saya terus bertanya ke kakak kelas saya dan berkonsultasi dengan Habib. Setelah banyak pertimbangan dari konsultasi yang saya dapat, akhirnya saya memantapkan hati untuk bercadar”.<sup>111</sup>

Alasan mahasiswi menggunakan cadar berasal dari pengalaman pribadi mahasiswi bercadar tersebut. pengalaman tersebut dilandaskan dari beberapa pengalaman yang mereka dapat terutama pengalaman secara rohani yakni pengalaman agama. pengalaman mahasiswi bercadar rata-rata yang ditemukan oleh peneliti berasal dari pengalaman yang ada di lingkungan perempuan bercadar sebelum berkuliah di UINSA. Adapun pengalaman yang kurang enak seperti digodai oleh lawan jenis dan lainnya. Seperti alasan dari SA, mahasiswa semester 8:

“Memutuskan untuk bercadar adalah keinginan saya sendiri bukan berdasarkan perintah keluarga, orang tua, maupun pemuka atau guru agama. Saya bercadar karena ingin menjaga diri sekaligus menjaga kecantikan saya untuk suami saya kelak. Saya sering digodai oleh laki-laki yang bukan mahram, hal tersebut membuat semakin kuat keinginan saya untuk bercadar. Insyaallah setelah saya memakai cadar, saya bisa membungkam mereka semua, Alhamdulillah dugaan saya benar, sejak saya bercadar saya bebas dari gangguan lelaki. Bercadar merupakan hal yang bisa membuat saya semakin dekat kepada Allah dan membuat saya bebas, nyaman, tanpa takut gangguan lelaki yang bisa menimbulkan fitnah bagi perempuan”.<sup>112</sup>

Alasan dari FA, mahasiswa semester 8:

“Bercadar adalah kemauan saya sendiri, kalau boleh jujur sebenarnya saya capek digoda oleh laki-laki padahal menurut saya, saya biasa saja. Bercadar membuat saya terjaga dan merasa aman karena terhindar dari godaan laki-laki, kenyamanan saat menggunakan cadar inilah yang membuat saya istiqomah memakai cadar hingga sekarang”.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan SF, tanggal 16 Maret 2023, pukul 15.46 WIB.

<sup>112</sup> Wawancara dengan SA dilakukan pada tanggal 28 Maret 2022, Pukul 15.51 WIB.

<sup>113</sup> Wawancara dengan FA, tanggal 1 April 2022, Pukul 16.37 WIB.



Alasan dari RN, mahasiswa semester 2:

“Saya bercadar awalnya mengikuti aturan pondok, namun setelah saya rutin memakainya saya merasa dari bercadar saya mendapat impact yang baik bagi diri saya sehingga saya memutuskan bercadar sampai sekarang”.<sup>114</sup>

Alasan dari IF, mahasiswa semester 4:

“Saya bercadar bertujuan untuk menggapai ridho Allah SWT. Ridho Allah adalah hal yang paling didambakan oleh umatnya terutama saya. Lewat dari cadar saya ingin berusaha semaksimal mungkin untuk bertaqwa dan mendekatkan diri kepadanya”.<sup>115</sup>

Alasan dari AN, mahasiswa semester 6:

“Berawal dari keinginan saya untuk lebih dekat, taqwa, dan taat, kepada Allah SWT. Saya berkonsultasi dengan ustad yang ada di tempat tinggal saya sekaligus menjadi pembimbing saya di majelisan, kemudian saya dibimbing untuk bercadar oleh beliau dan meminta restu oleh kedua orang tua dan dibolehkan malah didukung”.<sup>116</sup>

Alasan dari VK, mahasiswa semester 8:

“Alasan bercadar adalah karena kemauan saya sendiri tanpa paksaan dari orang lain atau sekedar ikut-ikutan. Saya lebih nyaman memakai cadar dengan pakaian tertutup yang membuat saya lebih merasa aman”.<sup>117</sup>

Perempuan bercadar yang diwawancarai oleh peneliti memiliki alasan sesuai pengalaman pribadi masing-masing. Alasan menggunakan diatas adalah data yang sudah dikumpulkan peneliti. Alasan perempuan memakai cadar memiliki landasan berbeda-beda sesuai pengalaman *religijs* yang didapat masing-masing individu perempuan bercadar.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan RN, tanggal 26 April 2023, pukul 19.55 WIB.

<sup>115</sup> Wawancara dengan IF, tanggal 26 April 2023, pukul 12.07 WIB.

<sup>116</sup> Wawancara dengan AN, tanggal 8 Maret 2023, Pukul 09.35 WIB.

<sup>117</sup> Wawancara dengan VK, tanggal 29 April 2023, pukul 20. 59 WIB.

## BAB IV

### **STEREOTYPING MAHASISWA TERHADAP MAHASISWA BERCADAR DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

#### **A. Fenomena Penggunaan Cadar pada Mahasiswa UINSA**

Fenomena penggunaan cadar pada mahasiswa UINSA tidak lepas dari stereotip yang membayangi perempuan bercadar. *Stereotyping* sudah dibahas di bab sebelumnya sehingga fenomena penggunaan cadar menjadi ramai diperbincangkan karena tidak lepas dari stereotip yang ada. Hal ini sinkron dengan penggunaan cadar pada mahasiswa UINSA sangat minim sekali namun menjadi sebuah fenomena yang bahkan dibahas oleh banyak orang termasuk mahasiswa UINSA. Perempuan bercadar jumlahnya tidak ada seperempat dari seluruh mahasiswa UINSA, padahal notabene UINSA adalah salah satu kampus besar agama Islam. Pembahasan mengenai fenomena penggunaan cadar menjadi gejala fenomena sosial menurut perspektif sosiologis adalah problem sosial.<sup>118</sup>

UINSA memang kampus Islam yang pendidikannya sebagian besar terkhusus pada pembahasan agama Islam. Pembahasan mengenai pemakaian cadar pada mahasiswa perempuan bukan sebuah keharusan dan bukan sebuah larangan, karena sesuai dengan kultur di Indonesia dan masyarakat sekitar kampus atau masyarakat setempat tidak semua memakai cadar. Beberapa

---

<sup>118</sup> Ilmawati Fahmi Imron dan Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Press, 2018, Hal- 61.

ulama pun masih memperdebatkan mengenai anjuran pemakaian cadar. cadar di UINSA bebas dipakai oleh mahasiswa perempuan tanpa adanya larangan apapun, karena mahasiswa bebas dalam berpakaian asalkan sopan. Meskipun bercadar di UINSA bukan sebuah larangan namun pemakaian cadar sangatlah minim di kalangan mahasiswi, minimnya pemakaian cadar tersebut menimbulkan pandangan mahasiswa mayoritas yang tidak memakai cadar tertuju pada mahasiswi yang memakai cadar. Hal ini dipicu karena pengguna cadar jarang ditemukan di lingkungan UINSA, sekali ditemukan maka itu menjadi objek pandangan mahasiswa disekitarnya.

Pandangan mahasiswa terhadap perempuan bercadar menjadi menyebar luas dari mulut ke mulut atau diketahui sendiri oleh individu dengan bertemu secara langsung secara tidak sengaja, persebaran informasi mengenai perempuan bercadar inilah yang menimbulkan terjadinya sebuah peristiwa yang menarik bagi mahasiswa di lingkungan sekitar peristiwa tersebut terjadi. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh beberapa individu mahasiswa dalam melihat dan mengamati perempuan bercadar ini yang menjadikannya sebuah fenomena. Fenomena adalah kejadian yang dapat kita saksikan dengan pancaindra sehingga dapat kita terangkan yang bersifat universal.<sup>119</sup>

Bercadar bagi perempuan adalah keyakinan pribadi yang sesuai dengan apa yang didapat pada pengalamannya, entah dari ulama, kyai, dan ustad yang diikuti atau sebagainya. Penggunaan cadar pada perempuan sangat

---

<sup>119</sup> Farid Abdullah, *Fenomena Digital Era Industri 4.0*, Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Vol. 4, No. 1, 2019, Hal 47.

mendalam dimaknai perempuan bercadar untuk mendalami agama dengan taat. Perempuan yang memakai cadar dituntun untuk istiqomah dalam memakai cadar, semestinya tidak ada hal yang membayangi perempuan untuk memakai cadar sesuai dengan keyakinannya. Kenyataannya perempuan bercadar tidak bebas dalam memiliki hak mereka untuk mengekspresikan agamanya seperti di lingkungan mahasiswa yakni kampus.

Perempuan bercadar memang terkesan tidak praktis dalam melakukan aktivitas sehari-hari, cadar tentunya menghalangi penggunaannya leluasa dalam beraktivitas. Bukan hanya cadar yang menghalangi keleluasaan perempuan begitupun pakaian yang dipakai oleh perempuan bercadar. Kita bisa melihat secara langsung dalam penggunaan pakaian oleh perempuan bercadar yang tidak praktis demi menutup aurat dan memegang konsep etika berbusana dalam islam demi memegang nilai-nilai keagamaan.<sup>120</sup> Pakaian perempuan bercadar terbagi menjadi beberapa bagian yang semuanya saling menutupi bagian tubuh agar tidak terlihat oleh orang lain. Perempuan bercadar memang sangat menutup diri dengan lingkungan sekitarnya, kebanyakan dari perempuan bercadar menghindari khalayak ramai yang ada di lingkungan tertentu. Hal ini disebabkan karena tidak percaya diri yang baik sehingga lebih cenderung menutup diri.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Bahrun Ali Murtopo, *Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1, No. 2, 2017, Hal 243.

<sup>121</sup> Ani Fakhroh dan Syarif Hidayatullah, *Pengaruh Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara*, El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 7, No. 1, 2018, Hal 34-37.

Studi atas topik hingga isu-isu diatas menunjukkan perhatian terhadap pemakaian cadar. Cadar yang merupakan sebuah *fashion* wanita muslimah harus dibatasi. Hal ini dilakukan demi mempertahankan status quo yang ada di Indonesia. Seperti gaun penobatan Ratu Inggris merupakan pakaian tradisional yang dirancang untuk berfungsi sebagai simbol kontinuitas, busana tersebut adalah lini tulip yang termasuk dalam *fashion* yang memiliki makna “mengumumkan datangnya musim baru”. Jubah ratu tersebut bermaksud untuk menekankan kontinuitas dalam hal monarki dan kekaisaran Inggris, busana tersebut berkaitan dengan pemeliharaan status quo. Pengembangan soal busana baku yang pantas dipakai dalam lingkup struktur sosial politik dari waktu ke waktu untuk memandang profil seseorang dari satu sisi. Pandangan tersebut sama dengan cadar yang menjadi pandangan satu sisi sebagai sisi negatif karena status quo yang ada di Indonesia selalu dikaitkan dengan isu-isu negatif. Pemahaman atas waktu tersebut diekspresikan atau direfleksikan melalui busana tradisional, dandanan anti-*fashion* adalah model waktu sebagai kontinuitas (menjaga status quo) dan *fashion* adalah model waktu sebagai perubahan.<sup>122</sup>

Fenomena mengenai perempuan bercadar yang sedang dianalisa termasuk kedalam konsepsi budaya. Konsepsi budaya yang ada di UINSA atau bahkan Indonesia menjadi penekanan akan sebuah kultur terhadap semua bangsa yang nyatanya semua kultur yang individu mahasiswa dapat itu berbeda satu sama lain. Sama halnya perempuan bercadar yang membawa kulturnya dari

---

<sup>122</sup> Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, Hal 21-23.

lingkungan mereka sebelumnya, sedangkan lingkungan UINSA adalah lingkungan baru bagi mereka. Metafora budaya adalah sebuah proses yang didalamnya ada berbagai macam pertumbuhan menuju kematangan dengan garis perkembangan yang tepat, suatu cara berpikir yang khas akan muncul disetiap individu yang diterima oleh setiap individu dalam proses tersebut.

Proses tersebut menjadi sebuah perkembangan maka budaya lain akan dikritik karena dinilai keterbelakang seperti yang dialami oleh beberapa perempuan bercadar yang seakan membawa sebuah budaya baru. Hal ini menurut peneliti adalah kesalahan karena memaksa untuk menerapkan kultur tersebut kepada semua individu sedangkan setiap individu terbentuk dari kultur yang mereka terima di lingkungan masing-masing yang tidak sama satu sama lain. Menurut Herder, tidak ada yang lebih “menyesatkan” selain menerapkan kata “kultur” pada semua bangsa dan periode karena hal tersebut membawa akibat bahwa kultur adalah hal yang sama, yang terbentuk berdasarkan aktivitas yang sama dan dinilai berdasarkan standar yang sama pada semua bangsa dan periode berbeda.<sup>123</sup>

Teori interaksionisme simbolis menjadi pisau analisis dalam menanggapi fenomena penggunaan cadar. Dalam interaksionisme simbolis tindakan seseorang adalah hasil dari stimulus internal dan eksternal dalam pemikiran yang setara dengan perjalanan antar generasi. Karakteristik tersebut ditandai dengan interaksi antara individu satu dengan yang lain atau individu dengan

---

<sup>123</sup> Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, Glasgow: Fontana, 1976, Hal 79.

masyarakat. Interaksi yang dilakukan individu menghasilkan simbol-simbol yang berkembang di lingkungan masyarakat secara terus menerus. Lingkungan manusia berinteraksi, manusia dipandang dalam dua sisi yakni sisi kolektif dan sisi individual. Tindakan individu dalam menanggapi perempuan bercadar berasal dari stimulus yang mereka dapatkan yakni pengalaman semasa perkembangan di lingkungannya. Individu bertindak sesuai dengan pengalaman mereka dan menanggapi melewati sisi kolektif yang salah dalam pengambilan makna. Perempuan bercadar termasuk kedalam makna signifikan yang perlu dianalisa untuk mengambil sebuah tindakan. Hal seperti ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Individu menangkap pengalaman sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut punya makna.<sup>124</sup>

Analisa menggunakan teori Interaksionisme simbolis dengan menggunakan bahasa yang termasuk salah satu simbol penting dan isyarat (*decoding*). Simbol dalam artian bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi namun termasuk sesuatu yang masih dilakukan atau proses yang berkelanjutan. Analisis pada penelitian kali ini dengan teori interaksionisme simbolis yakni terdapat dalam bentuk simbol-simbol yang terkhusus pada isyarat-isyarat fisik mengenai simbol cadar yang lekat sebagai simbol agama

---

<sup>124</sup> Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*, Society, Vol. 4, No. 1, 2016, Hal 15.



Islam. Proses penyampaian makna yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksionisme simbolik.<sup>125</sup>

Perempuan bercadar dikaji dengan teori interaksionisme simbolis bermaksud untuk memandang perempuan bercadar menjadi sebuah objek bagi dirinya, namun cadar tersebut tidak dipakai secara nyata melainkan dengan proses introspeksi. Individu mencoba menunjuk dirinya sendiri dengan menggunakan cadar dan identitas yang terkandung didalamnya sehingga membentuk konsep diri yang mencakup kesadaran dirinya sebagai objek. Konsep diri yang terbentuk merujuk kepada bercadar sebagai pencarian makna dari penggunaan cadar. Makna yang dicari adalah makna dari sebab yang melatarbelakangi penggunaan cadar dan pengambilan keputusan dalam memakai cadar sehingga memunculkan alasan perempuan bercadar. Perempuan memakai cadar karena adanya pengaruh dari luar dan pengaruh dari dalam dirinya sehingga menimbulkan sebuah tindakan yakni memakai cadar. Gambaran tersebut seperti perempuan membayangkan dirinya bercadar yakni menjadi objek, membandingkan dengan objek selain bercadar, menilainya kesesuaiannya dengan tindakan, kemudian mengambil keputusan dalam bertindak berdasarkan penilaian-penilaian tersebut yakni memakai cadar. rangkaian proses ini terjadi akibat dari adanya interaksi dan mendapat stimulus sehingga melatarbelakangi tindakan yang dilakukan.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Rizal Fanani Aziz dan Pambudi Handoyo, *Interaksi Simbolis Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya*, Paradigma, Vol. 5, No. 1, 2016, Hal 52.

<sup>126</sup> Ibid 22.

Proses pemaknaan simbol bercadar diatas menunjukkan bahwa manusia bertindak atas sebuah makna. Makna tersebut berasal dari proses interaksi sosial yang bagi mereka bermakna. Pemaknaan tersebut dimaksudkan untuk menafsirkan dan bertindak dari sebuah simbol cadar. Dari semua kemungkinan tindakan yang ada akhirnya perempuan memutuskan bertindak menggunakan cadar. Tindakan perempuan bercadar sudah terpikirkan secara matang dengan memantapkan hati dan mental sebagai pembentuk tingkah laku yang sebenarnya. Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum bertindak, seseorang akan berpikir tentang segala kemungkinan tindakan alternatif secara mental melalui pertimbangan pemikirannya. Dalam proses manusia didalamnya ada proses mental secara tertutup sebelum proses dalam bentuk tingkah laku.<sup>127</sup>

Hasil wawancara kepada mahasiswi bercadar, dapat dipahami bahwa bercadar atas kemauan sendiri. Kemauan bercadar muncul karena godaan lawan jenis yang didapat oleh mahasiswa sebelum memakai cadar. Tindakan yang ada pada seseorang tidak muncul dengan sendirinya, namun akibat dari rangsangan atau stimulus yang diterima, ialah dorongan untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi kemauannya dan sampai tujuan yang diinginkan.<sup>128</sup> Perempuan merupakan makhluk yang sering mendapat hal yang buruk di mata lawan jenis, terbukti dari banyak kasus yang melibatkan perempuan sebagai objek dalam melakukan kejahatan. Bercadar merupakan solusi untuk menghindari perbuatan yang tidak diinginkan bagi perempuan dengan

---

<sup>127</sup> Ibid 132.

<sup>128</sup> Walgito Bimo, *"Pengantar Psikologi Umum"*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, Hal 11.

menutup aurat. Dalam pernyataan dari informan diatas dapat di bahwa bercadar tidak hanya untuk bertaqwa kepada Allah SWT. melainkan dapat dilakukan sebagai *figure* perempuan untuk mempertahankan hak-haknya dan melawan kekerasan lawan jenisnya.<sup>129</sup>

Pernyataan mahasiswi dalam menggunakan cadar yang membuat merasa aman dan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan bagi seorang perempuan. mahasiswi bercadar tidak ingin tampil indah dimata manusia terutama lawan jenis melainkan ingin tampil indah dihadapan Allah SWT. Dalam pernyataan mahasiswi bercadar dapat dilihat bahwa bercadar adalah salah satu bentuk perlawanan bagi perempuan untuk menjaga hak dan martabat mereka sebagai seorang perempuan yang taat dalam jalan agama Islam. Harkat dan martabat perempuan perlu ditingkatkan dengan pelimpahan rasa syukur sebagai seorang perempuan.<sup>130</sup>

Alasan perempuan bercadar banyak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pondok pesantren atau lingkungan masyarakat. Lingkungan mendorong untuk lebih menekankan diri untuk berpakaian yang lebih baik sesuai dengan aturan agama yang diyakini dalam lingkungan perempuan bercadar tersebut. Dorongan serta bimbingan dari lingkungan sekitar perempuan bercadar yang menarik membuat dan pada akhirnya perempuan tersebut memutuskan untuk bercadar. Bimbingan

---

<sup>129</sup> Thereshya Novita Sari dan Aryanti, *Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Mahesa Ayu*, JPI: Jurnal Pustaka Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2021, Hal 80-81.

<sup>130</sup> Asti Inawati, *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol. 13, No. 2, 2014, Hal 195.

tersebut biasanya didapat dari lingkungan sekitar seperti dari pondok pesantren yang dibimbing oleh kyai ataupun ustad.

Perempuan bercadar menampilkan gaya berpakaian orang arab dengan memakai jubah berwarna gelap beserta cadarnya, dengan melakukan segala macam aktivitasnya tanpa terhalang orang lain dengan menunjukkan ruang gerak yang produktif dilakukan oleh perempuan bercadar.<sup>131</sup> Pakaian perempuan bercadar masih dianggap kuno oleh masyarakat bahkan mahasiswa. Perempuan bercadar berusaha untuk tetap mengikuti era dalam perkembangan fashionnya. Pakaian yang dipakai oleh perempuan bercadar tidak tertinggal dengan trend era milenial namun tetap dalam anjuran syariat Islam. Perempuan bercadar nampak mengikuti model pakaian yang ada dan tidak ketinggalan zaman.<sup>132</sup>

Perempuan bercadar terkesan tertutup dalam beberapa pernyataan mahasiswa. Perempuan bercadar dalam beberapa pernyataan dari mahasiswa lebih menutup diri dalam interaksi terutama kepada lawan jenis. Beberapa perempuan bercadar yang peneliti temukan ada beberapa perempuan bercadar yang aktif dengan membuka diri dalam melakukan interaksi di lingkungan sosial seperti masuk dalam beberapa organisasi dan aktif dalam kelas perkuliahan dan pertemanan entah di lingkungan mahasiswa prodi, fakultas, universitas, organisasi, bahkan secara umum pada masyarakat. Membuka diri

---

<sup>131</sup> Ilvani Fylandita Vristiandaniva dan Wiwid Noor Rakhmad, *Studi Semiotika Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar dalam Media Sosial Instagram*, Interaksi Online, Vol. 7, No. 3, 2016, Hal 218.

<sup>132</sup> Anita Rahmanidinie dan Astri Irtiani Faujiah, *Adaptasi Busana Muslimah Era Milenial: Antara Tren dan Syariat*, Islamika: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 22, No. 01, 2022, Hal 85-86.

adalah awal dari kontak pribadi yang disusul dengan interaksi, komunikasi, yang terakhir transisi pesan yang terjadi antar individu maupun kelompok.<sup>133</sup>

Alasan perempuan bercadar menunjukkan bahwa dorongan dari lingkungan yang dialami oleh perempuan bercadar. Cadar dapat digarisbawahi sebagai salah satu simbol untuk menggambarkan lingkungan yang baik yang dapat dilihat dari penggunanya. Lingkungan perempuan bercadar kebanyakan berasal dari pondok pesantren yang mengikuti kebiasaan dari ponpes tersebut, adapun perempuan bercadar yang mengikuti kegiatan pengajian, majelisan, dan sebagainya sebagai ranah untuk memperdalam agama demi hidup yang lebih baik sesuai anjuran agama. Lingkungan perempuan bercadar yang ditunjukkan dari beberapa pernyataan diatas mematahkan stereotip tentang lingkungan radikal dan terorisme seperti yang digambarkan oleh stereotip yang berkembang di Indonesia. Pemilihan dalam berpakaian tersebut adalah komponen inti dari konsep diri, kharisma, kompetensi, dan semua itu ada pada *visual image*.<sup>134</sup>

Alasan yang diungkapkan oleh perempuan bercadar menunjukkan bahwa cadar sebagai cara untuk dekat dengan Allah SWT. bercadar merupakan simbol kesadaran diri, ketaatan, ketaqwaan, demi mencapai ridho Allah SWT bagi perempuan yang memakainya. Cadar dapat menjadi alarm bagi perempuan untuk mengendalikan tingkah laku dan segala hal agar tidak

---

<sup>133</sup> Dr. Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKIS, 2002, Hal 33.

<sup>134</sup> Gumgum Gumelar dan Abdul Haris, *Persepsi Ketertarikan Personal pada Gaya Berpakaian Guru di Jakarta Timur*, *Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal 1-7.

melakukan kemaksiatan. Perempuan bercadar lebih menekankan untuk berjalan kearah kebaikan dan menghindari maksiat demi tanggung jawab untuk menjaga dari dosa yang diperbuat.

Bercadar termasuk ekspresi agama Islam yang diyakini oleh perempuan bercadar sebagai jalan menuju kebaikan. Agama diyakini sebagai pengarah umatnya untuk menuju kebahagiaan hakiki yakni akhirat. Kebebasan yang dimaksud yakni manusia bebas mengambil dan menentukan apa yang dianggapnya sesuai dengan norma agama dengan tujuan satu yakni mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Menurut Elizabeth K. Notingham, agama adalah gejala yang ada dan terjadi dimana pun, dan agama berkaitan dengan usaha manusia mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna dan rasa takut. Perhatian pada dunia yang tidak terlihat seperti akhirat, namun agama selalu terlibat dalam kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.<sup>135</sup>

## **B. *Stereotyping* Mahasiswa terhadap Perempuan Bercadar**

Stereotip perempuan bercadar di kalangan mahasiswa sangat banyak, dalam hal ini membuktikan adanya stereotip tersebut. Pembuktian tentang adanya stereotip tersebut dinyatakan dalam beberapa mahasiswa ketika peneliti melakukan wawancara terhadap responden mahasiswa secara umum mengenai topik perempuan bercadar. Bayang-bayang stereotip tersebut

---

<sup>135</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008, Hal 142-143.

dipengaruhi oleh media massa dan dari mulut ke mulut di lingkungan mereka sehari-hari. Pernyataan mahasiswa tentang stereotip ini menjadi cadar pandang bagi mahasiswa secara umum yang tidak setuju dengan pemakaian cadar pada mahasiswa perempuan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Perempuan yang memakai cadar menjadi lebih eksklusif daripada perempuan lainnya yang tidak memakai cadar.<sup>136</sup>

Stereotip termasuk hal negatif yang menimpa korbannya seperti perempuan bercadar. Mengenai hal negatif yang perlu ditindak lanjuti mengenai hak manusia seharusnya dimengerti oleh sebagian manusia terhadap manusia lain, kelompok satu dengan lainnya, begitupun seterusnya sebagai ranah untuk saling menghargai dan menghormati. Perempuan bercadar seringkali kurang diterima di lingkungan secara umum bahkan lingkungan keluarga sekalipun. Perempuan yang merasa terkesampingkan atas ekspresi keagamaan yang dilakukan termasuk hak mereka dalam beragama, masalah cadar memang bukan masalah yang baru bahkan sudah sangat lama. Adanya konstruksi pendapat masyarakat dalam melabeli perempuan bercadar sebagai golongan radikal dan teroris. Pemikiran masyarakat yang melatarbelakangi stereotip muncul dengan sendirinya dan berkembang apabila cadar hidup dan cara berpikir masyarakat terutama mahasiswa yang melihat sebuah contoh kecil misalnya persebaran informasi

---

<sup>136</sup> Aina Noor Habibah, *Cadar*, Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol. 6, No 1, 2020, Hal 60.



lewat media massa atau dari mulut ke mulut dan menciptakan penggiringan opini publik.<sup>137</sup>

*Stereotyping* terhadap perempuan bercadar di kalangan mahasiswa UINSA nyata adanya bahkan dari beberapa mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan ketidak setujuannya mengenai perempuan yang memakai cadar. Cara pandang mahasiswa yang menjadi tolak ukur dalam proses *stereotyping* ini. Peneliti mengambil beberapa pernyataan mahasiswa yang akan dikaji sesuai dengan proses *stereotyping* yang berkembang di lingkungan UINSA. Kebanyakan mahasiswa menunjukkan pernyataan tidak suka dengan pemakaian cadar pada mahasiswa yang ada di UINSA. Pernyataan mereka cenderung ke arah mempertanyakan mengenai pemakaian cadar, memang menutup aurat tidak hanya tentang cadar seperti yang menjadi landasan bagi beberapa mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti.

Teori Identitas sosial yang menjadi pisau analisis didalamnya terdapat salah satu tahap yakni tahap kategorisasi (*categorization*) yang menentukan pengamat yakni individu melihat tentang bagaimana sebuah kelompok dengan melihat individu yang menurutnya termasuk dalam kelompok tersebut. Pernyataan yang dilontarkan oleh mahasiswa mengenai perempuan bercadar sering kali mempertanyakan mengenai alasan memakai cadar, yang kenyataannya di lingkungan Indonesia cadar dipandang sebelah mata dan selalu dikaitkan dengan kelompok radikalisme dan aksi terorisme. Perempuan

---

<sup>137</sup> Firda Laily Mufid dan Tioma Roniuli Hariandja, *Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax)*, Jurnal Rechtsens, Vol. 8, No. 2, 2019, Hal 179-180.

memakai cadar apalagi jika dikaitkan dengan perihal gender, dalam artian sudah ada penindasan bagi perempuan dan ditambah lagi dengan adanya stereotip negatif tentang perempuan bercadar. Adanya diskriminasi yang dialami perempuan yang terjadi adanya ketimpangan pemikiran yang beredar di masyarakat. Proses marginalisasi perempuan sudah mengakar dalam pemikiran masyarakat, hal tersebut sangat menindas perempuan dalam berbagai kasta.<sup>138</sup>

Stereotip termasuk dalam salah satu proses yang berkelanjutan tetapi menggunakan makna yang salah. Dalam fenomena perempuan bercadar selalu dikaitkan dengan sejarah peristiwa yang terjadi masa lalu yakni terorisme, bom bunuh diri, dan aliran radikal. Hal yang dikaitkan ini selalu menjadi dalang stereotip yang berkembang disetiap masa. Fenomena perempuan bercadar berkembang dengan bayang-bayang stereotip sehingga perempuan bercadar menjadi terlihat seperti *straight news* atau berita langsung, padahal berita langsung hampir tidak mengandung bahasa yang menunjukkan kehadiran sosial, keorientasian, atau kesamaan yang dirasakan.<sup>139</sup> Bukan hanya lingkungan secara faktual yang membayangi hak perempuan dalam bercadar melainkan media massa yang juga turut andil dalam persebaran dan perkembangan stereotip. Hak memakai cadar seringkali diacuhkan oleh beberapa orang seperti halnya media massa yang menjadi salah satu alat penyebar stereotip tentang perempuan bercadar. Di media

---

<sup>138</sup> Zahrotul Umaniyah, *Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki dalam Kenanga Oka Rusmini*, UNEJ e- Proceeding, 2020, Hal 120.

<sup>139</sup> Hans K. Meyer, Doreen Marchionni, dan Ester Thorson, *Wartawan Dibalik Berita: Kredibilitas Berita yang Lurus, Kolaboratif, Berpendidikan*, Blog. Ilmuwan Perilaku Amerika, Vol. 54, No. 2, 2010, Hal 119.

sering memperlihatkan orang bercadar sebagai keterkaitan dengan golongan terorisme, radikal, dan aliran keras.<sup>140</sup>

Sejarah kelam perempuan bercadar akhirnya dijadikan sebuah stereotip sehingga sejarah dari stereotip diformulasikan secara terus-menerus. Stereotip yang berkembang pun sama halnya seperti pernyataan negatif mahasiswa dengan mengkategorikan perempuan bercadar sebagai simbol identik terorisme. Stereotip menjadi sebuah strutur bahasa yang selalu tampak menjadi warisan masa lalu. Menurut Marx tentang posisi sejarah manusia, manusia membuat sejarah mereka sendiri namun mereka tidak menciptakan sejarah dalam kondisi yang dipilih oleh mereka sendiri, tetapi dalam kondisi tertentu yang dihadapi, diberi, dan ditransmisikan dari masa lalu.<sup>141</sup>

Proses *stereotyping* sudah memenuhi dalam tahap pertama yakni proses kategorisasi (*categorization*), menunjukkan pernyataan dari mahasiswa yang memberikan pernyataan banyak yang berpandangan berdasarkan yang dilihatnya terutama media sosial yang menulis peristiwa bom bunuh diri yang melibatkan perempuan bercadar dan melihatnya lewat tontonan dari *youtube* dan *tiktok*. Pola pikir mahasiswa yang terpengaruh stereotip sangatlah berbahaya bagi pembentukan pola pikirnya sehingga memunculkan perspektif yang liar tanpa mengetahui yang sebenarnya. hal inilah yang menunjukkan bahwa cadar menjadi problematika yang mempengaruhi pemikiran dan cara

---

<sup>140</sup> Suci Maya Tirta, *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Muslim Bercadar dalam Bersosialisasi di Lingkungan Kampus*, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 7, No. 3, 2018, Hal 124-127.

<sup>141</sup> Karl Marx dan Friedrich Engel, *Selected Works in One Volume*, London: Lawrence and Wishart, 1968, Hal-96.

pandang dalam menyikapi sesuatu seperti pada perempuan yang memakai pakaian tertentu yang erat dengan kaitannya dengan bayang-bayang negatif.<sup>142</sup>

Persebaran stereotip yang tidak lepas dari media massa sudah terbukti di beberapa media sosial. Media memang menyebarkan fakta yang terjadi di lapangan terutama peristiwa terorisme yang terjadi beberapa waktu silam. Pemahaman mereka melalui media massa dan lebih menilai perempuan bercadar secara subjektif dari pengalaman yang didapat hal ini menunjukkan tahapan dipersonalisasi (*dipersonalization*). Bias pandangan media massa oleh individu selalu terkait dengan pandangan subjektif, subjektivitas pandangan dalam menafsirkan teks media selalu menjadi problematika penting.<sup>143</sup> Beberapa mahasiswa UINSA kurang bisa menerima perempuan bercadar karena pengaruh media massa. Proses *stereotyping* menunjukkan bahwa individu sudah memandang negatif perempuan bercadar dan memukul rata anggapan mengenai perempuan bercadar adalah kelompok yang dianggap buruk sesuai dengan apa yang dialami individu di lingkungan sebelumnya. Perempuan bercadar yang selalu terbawa bayang-bayang negatif yang dilekatkan dalam hubungan sosial yang dialaminya.<sup>144</sup>

Cara pandang setiap individu berbeda dalam menyikapi sebuah topik permasalahan, begitu pula stereotip yang berkembang sedemikian rupa sesuai

---

<sup>142</sup> Yoga Awi Filtra Nugraha dan Mulia Ardi, *Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film Pendek My Flag-Merah Putih Vs Radikalisme)*, ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 13, No. 1, 2012, Hal 121.

<sup>143</sup> Sunaryanto dan Yunita Soleha, *Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme*, GANDIWA Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 2, 2021, Hal 49-59.

<sup>144</sup> Yohastina dan Yosafat Hermawan Trinugraha, *Pengalaman Perempuan Bercadar di Komunitas FSI Surakarta Menghadapi Stigma Masyarakat*, Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 5, No. 2, 2022, Hal 122.

cara pandang pada individu masing-masing. Kepastian hukum dalam pemakaian cadar sangat menentukan cara pandang individu apalagi hukum sendiri di Indonesia sebagai landasan aturan yang sesuai dengan norma yang ada. Apabila kepastian hukum mengenai penggunaan cadar pada perempuan masih tidak pasti dan diperdebatkan oleh para ulama besar di Indonesia maka masyarakat awam terutama mahasiswa akan kebingungan untuk memilih hukum pemakaian cadar pada perempuan. Masyarakat saling berbeda pendapat sesuai dengan ulama atau kyai yang diikuti dan diyakini benar, seringkali kyai menjadi tolak ukur utama dalam penentuan cara pandang bagi para pengikutnya.<sup>145</sup> Tokoh dalam masyarakat biasanya mengemukakan ajaran atau doktrin demi menerangkan sebagai dasar pembenaran, hal tersebut supaya kekuasaan menjelma menjadi wewenang. Banyaknya fenomena yang menjadi acuan pembentukan perilaku untuk memarginalkan atas ketimpangan tersebut, terkhusus pada kaum perempuan.<sup>146</sup>

Penggunaan cadar seharusnya menjadi kebebasan bagi perempuan dalam mengekspresikan agamanya asalkan sesuai ketentuan dalam agama dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Pemakaian cadar sering kali diperdebatkan karena masih belum memiliki pembahasan yang pasti secara hukum dalam agama Islam tentang pemakaian cadar. Tidak ada kejelasan mengenai hukum pemakaian cadar dalam Islam oleh para ulama besar maupun hukum yang ada di Negara Indonesia, maka cara pandang seseorang

---

<sup>145</sup> Amir Fadhilah, *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No. 1, 2011, Hal 101-105.

<sup>146</sup> Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, *Perilaku Diskriminasi pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 3, No. 1, 2009, Hal 13.

mengenai cadar akan berbeda-beda karena tidak ada kepastian pokok dalam landasan hukum negara dan hukum agama yang ditetapkan. Kepastian hukum yang masih simpang siur mengenai penggunaan cadar membuat stereotip berkembang tanpa halangan dan memunculkan tindak kriminalisasi yang susah ditebak. Indonesia berpotensi mengalami krisis kriminalisasi yang berlebihan karena ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam berpakaian di muka umum.<sup>147</sup>

*Stereotyping* terhadap perempuan bercadar menjadi hal yang menimbulkan perspektif negatif bagi individu apabila terbukti ikut melakukan perkembangan dalam wacana stereotip. Posisi bagi mahasiswa yang terbukti mengikuti perkembangan stereotip menjadikan stereotip tersebut berkembang sedemikian rupa dan memunculkan adanya wacana baru sesuai dengan perkembangan atas realitas sosial yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan beberapa individu bahkan individu tersebut mengalami peristiwa tersebut. minimnya pemakaian cadar, banyaknya peristiwa negatif yang menimbulkan wacana stereotip.

Anjuran mengenai pemakaian cadar masih diperdebatkan menjadikan pemakaian cadar semakin terlihat negatif dalam pandangan masyarakat awam terutama mahasiswa. Minimnya pemakaian cadar pada perempuan di lingkungan umum termasuk kebiasaan sehari-hari yang diterima banyak orang, ketidaktahuan tersebut menjadi cara pandang sehingga gampang

---

<sup>147</sup> Shannon Rosemary Bernadika dan Maura Kavita, *Overkriminalisasi dan Ketidakadilan Gender: Norma Kesusilaan sebagai Dasar Pembatasan Kebebasan Berpakaian Perempuan di Muka Umum*, Binamulia Hukum, Vol. 10, No. 2, 2021, Hal 133.

terpengaruh stereotip. Stereotip menjadi budaya karena kebiasaan turun-temurun dengan perkembangan wacana yang berbeda-beda. Menurut Ferdinand Tonnies, kebiasaan merupakan perilaku pribadi atau individu, individu akan cenderung membentuk kebiasaannya secara khusus. Dalam hal ini orang yang bersangkutan dalam kebiasaannya adalah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.<sup>148</sup>

Proses *stereotyping* didukung dengan adanya media massa yang menjadi alat utama dalam perkembangan stereotip secara menyeluruh ke semua generasi. Mulai dari anak kecil, remaja, hingga dewasa, golongan muda dan tua, orang tua dan anak, semua generasi dapat mengakses media massa secara langsung lewat *handphone*, laptop, ipad, dan lainnya. PR orang tua untuk menyaring seorang anak di usianya, namun bagi orang dewasa adalah kewajibannya sendiri untuk tidak melihat hal negatif selayaknya yang dilakukan orang tua pada anaknya agar menyesuaikan nilai dan kaidah yang berlaku. *Stereotyping* akan terus ada sesuai dengan informasi yang didapat individu dalam pengalamannya. Memilah dan menyaring informasi adalah hal penting yang harus dilakukan individu agar tidak terjadi salah paham bagi pengguna teknologi masa sekarang. Proses memilah dan menyaring termasuk dalam proses pengendalian sosial dalam kehidupan sehari-hari yang harus disadari oleh setiap individu.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974, Hal-47.

<sup>149</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta: Bhatara, 1973, Hal-138.



*Stereotyping* terus-menerus, baru dan membaru, sesuai dengan apa yang didapati individu dalam pengalamannya sehingga stereotip masih ada hingga sekarang tanpa disadari. Beberapa mahasiswa yang menunjukkan respon negatif terhadap perempuan bercadar, dan mahasiswa UINSA sudah berani menyatakan sebuah stereotip. Pernyataan-pernyataan yang sudah dirangkum sedemikian rupa oleh peneliti sudah menunjukkan tahapan-tahapan teori identitas sosial sudah terlewati sebagai pisau analisi dari permasalahan stereotip. Tahapan tersebut adalah kategorisasi (*categorization*), dipersonalisasi (*dipersonalization*), prototipe (*prototype*).<sup>150</sup>

Tahapan kategorisasi beberapa mahasiswa sudah menunjukkan pernyataan dengan cara pandang berbeda-beda namun beberapa mahasiswa sudah memasukkan perempuan bercadar termasuk kelompok terorisme. Pada tahapan dipersonalisasi sudah menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa sudah berani mengeluarkan pernyataan yang berarti sudah melewati tahapan dipersonalisasi secara tidak langsung dengan proses internalisasi yang sudah dilewati oleh responden dengan membayangkan perempuan bercadar dengan dirinya yang dihubungkan dengan beberapa informasi yang mereka dapat. Kemudian pada tahapan prototipe beberapa mahasiswa sudah menyatakan pernyataan dengan proses kontruksi sosial yang disesuaikan lewat analisa mereka secara kognitif yakni tahapan perubahan demi memahami, mengolah informasi, dan memecahkan masalah.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Ibid 20.

<sup>151</sup> Siti Aisyah Mu'min, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 1, 2013, Hal 89.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Beberapa hasil penelitian pada uraian data yang dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengkajian mengenai fenomena perempuan bercadar menunjukkan tentang sebuah makna dari cadar yang tidak sinkron terhadap stereotip yang ada. Makna tersebut adalah hasil dari analisis teori interaksionisme simbolis dengan objek mahasiswa UINSA dan subjek mahasiswi bercadar tentang pemaknaan mahasiswa yang salah pengertian tentang simbol fisik yang nampak dipakai tubuh. Makna dari perempuan menggunakan cadar sesuai yang diterjemahkan oleh peneliti lewat analisis dengan melihat alasan dari perempuan bercadar. Makna yang ditemukan peneliti yakni cadar sebagai simbol perlawanan perempuan untuk menjaga hak dan martabatnya, simbol yang bermakna lingkungan yang baik tidak seperti yang distereotipkan seperti lingkungan terorisme, makna yang terakhir yakni sebagai simbol ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Fenomena *stereotyping* di kalangan mahasiswa sangat berkembang karena berbagai macam faktor. Perkembangan stereotip berawal dari mulut ke mulut dan menjadi pesat karena adanya media massa. Perkembangan tersebut sangat nampak dari beberapa pernyataan

mahasiswa yang telah di wawancara menanggapi topik perempuan bercadar. *Stereotyping* perempuan bercadar memang ada dan berkembang di kalangan mahasiswa UINSA. Stereotip dibuktikan ada oleh peneliti dengan temuan lewat analisis menggunakan teori identitas sosial yang didalamnya terdapat tahap-tahap yang membuat individu diidentikkan dengan kelompok yang distereotipkan. Terbukti adanya stereotip dengan pernyataan mahasiswa yang secara umum negatif dan telah melewati tahapan dari teori identitas sosial.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dijadikan masukan untuk mencegah perkembangan stereotip terutama topik perempuan bercadar, yakni sebagai berikut:

1. Kepada perempuan bercadar agar lebih membuka diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial terutama sesama mahasiswa UINSA. Berusaha untuk menghilangkan rasa takut untuk bersosialisasi sehingga stereotip akan minim perkembangannya.
2. Kepada mahasiswa UINSA untuk meningkatkan kesadaran untuk tidak gampang terpengaruh stereotip bahkan mengklaim perempuan bercadar sebagai salah satu dari kelompok teroris, radikal, dan lainnya. Mahasiswa harus lebih mengerti dan mendalami wacana-wacana pemecah belah toleransi dalam segala sisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hitler, Adolf, (2008), *Mein Kampf*, Volume II, Yogyakarta: Narasi.
- Abdullah, F. (2019). Fenomena Digital Era Industri 4.0. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 47.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolis: Suatu Pengantar. *Mediator*, 302.
- Aka, I. F. (2018). *Fenomena Sosial*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Press.
- Ardi, Y. A. (2012). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film Pendek My Flag-Merah Putih Vs Radikalisme. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 121.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Aryanti, T. N. (2014). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Mahesa Ayu . *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia* , 80-81.
- Avin Fadilla Helmi, A. N. (2020). *Psikologi Untuk Indonesia: Isu-Isu Terkini Relasi Sosial dan Intrapersonal hingga Interorganisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Oress.
- Aziz, J. A. (1998). *Fiqh Dakwah* . Solo: Era Intermedia.
- Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Bogardus, E. S. (1961). *Sociology*. New York: The Macmillan Company.









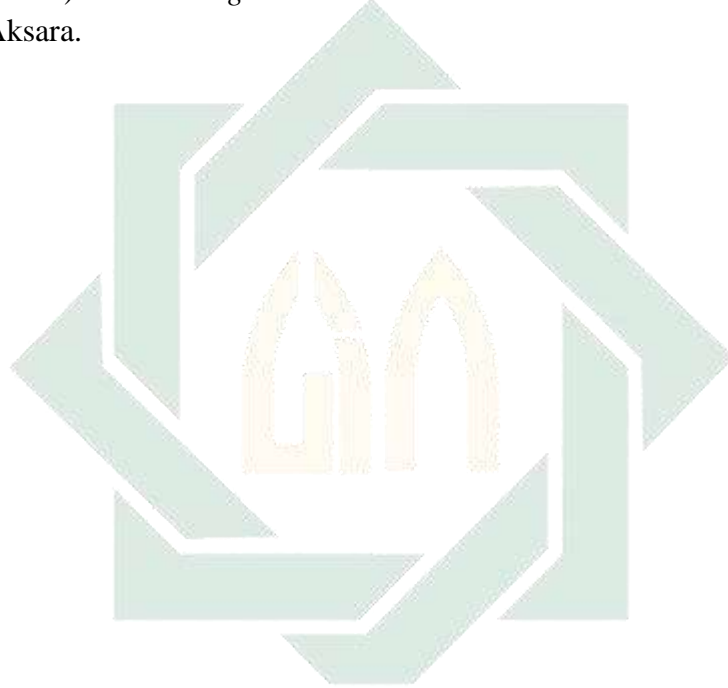




Yusuf, V. S. (2020). Bercadar itu Pengakuan: Reproduksi Makna Cadar di Kalangan Pengguna. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 87.

Zetlin, I. M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.

Zuhriahm, N. (2007). *Metodeologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A